

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Palari Films

Palari Films adalah rumah produksi film yang didirikan pada 2016 di Jakarta oleh dua produser Meiske Taurisia dan Muhammad Zaidy. Produksi mereka yang pertama adalah *Posesif* (2017), film posesif disutradarai oleh Edwin dan memenangkan tiga Piala Citra di Festival Film Indonesia untuk kategori sutradara terbaik, aktris terbaik, dan aktor Pendukung Terbaik.

Film tersebut mendapat ulasan bagus di berbagai media besar Indonesia seperti *Tempo*, *Kompas*, dan *Rolling Stone* Indonesia. *Posesif* menempatkan Palari Films dalam lanskap industri film Indonesia. Selain kesuksesan di tingkat nasional, *Posesif* juga dipilih tayang di *Singapore International Film Festival* 2017, *Hong Kong International Film Festival* 2018, *Osaka Asian Film Festival* 2018, dan *Cinemasia Film Festival* 2018 di Amsterdam (indonesianfilmcenter.com).



Gambar 4. 1 Logo Palari Films
(source: indonesianfilmcenter.com)

Selanjutnya di tahun 2018, *Aruna & Lidahnya*, film panjang kedua Palari Films yang disutradarai oleh Edwin. Diadaptasi dari novel terlaris karya oleh

Laksmi Pamuntjak dan dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Hannah Al Rashid, dan Oka Antara. Film ini memenangkan dua dari sembilan nominasi Festival Film Indonesia 2018, termasuk Nicholas Saputra untuk “Aktor Pendukung Terbaik” dan Titien Wattimena untuk “Skenario Adaptasi Terbaik”. Aruna & Lidahnya terpilih untuk diputar di Festival Film Berlinale ke-69 2019 sebagai bagian dari Program Sinema Kuliner.

Pada tahun 2021, Palari film merealese beberapa film seperti Ali & Ratu-Ratu Queens dan Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Ali & Ratu Ratu Queens, film produksi Palari Film yang juga merupakan film asli Netflix. Film drama keluarga yang menyentuh hati dan sedikit sentuhan komedi ini adalah karya Lucky Kuswandi, dan dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan, Marissa Anita, Nirina Zubir, Tika Panggabean, Happy Salma, dan Asri Welas. Ali & Ratu Ratu Queens adalah film yang paling sukses secara komersial dan mendapat penghargaan ‘Film Favorit’ di Festival Film Indonesia 2021. Sejak tayang awal bulan Juni 2021 di Netflix, film ini menjadi film yang paling banyak ditonton di Netflix Indonesia dan Netflix Malaysia. Selain itu, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan film produksi Palari Films tahun 2021, film ini memenangkan Golden Leopard yang merupakan penghargaan tertinggi di Festival Film Locarno ke-72. Ini merupakan terobosan baru untuk perfilman Indonesia. Seperti Dendam merupakan film panjang Edwin yang ke-5, dibintangi oleh Marthino Lio, Ladya Cheryl, Reza Rahadian, dan Ratu Felisha. Film ini juga ditayangkan di Festival Film Internasional Toronto 2021, Festival Film Hamburg 2021, Festival Film Internasional Busan 2021, dan sebagai film pembuka di *Festival Film Internasional Singapura 2021*, dan puluhan festival film lainnya.

Tidak hanya memproduksi film Panjang, Palari Films juga memproduksi film pendek, seperti Piknik Pesona. Piknik Pesona adalah sebuah antologi sepuluh film pendek yang merupakan hasil kolaborasi Vision+ dan Palari Films. Piknik Pesona menampilkan keberagaman Indonesia. Disutradarai oleh sepuluh sutradara muda dan berbakat Indonesia. Mereka adalah Abe, Aditya Ahmad, Anggun

Priambodo, Ariani Darmawan, Gianni Fajri, Gugun Arief, Tumpal Tampubolon, M. Reza Fahriyansyah, Winnie Benjamin, dan Wisnu Surya Pratama.

Selain film-film di atas, baru-baru ini Palari Films baru saja merealise film Panjang terbarunya yang berkolaborasi dengan Netflix berjudul *Dear David*. *Dear David*, film terbaru dari Palari Films yang merupakan film asli Netflix, yang sudah tayang sejak Februari 2023 lalu. *Dear David* merupakan film remaja yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis (Palari Films).

4.1.2 Netflix

Streaming film dan tayangan telah mengubah cara dan waktu masyarakat bisa mengonsumsi media. Generasi-generasi sebelumnya dibatasi untuk menonton program pada jam tertentu di hari-hari spesifik saja. Di zaman sekarang, masyarakat bukan hanya bisa memilih apa yang ingin ditonton tapi masyarakat juga dapat memilih cara dan waktu untuk menontonnya. Perubahan ini berkat layanan streaming seperti Netflix (vpnooverview.com).



Gambar 4. 2 Logo Netflix
(source: Netflix.com)

Netflix adalah layanan *streaming* berbasis langganan yang memungkinkan anggotanya menonton acara TV dan film di perangkat yang terhubung ke Internet, Netflix adalah layanan streaming yang menawarkan berbagai acara TV pemenang penghargaan, film, anime, dokumenter, dan banyak lagi di ribuan perangkat yang terhubung ke Internet (Netflix.com).

Netflix merupakan layanan *streaming video on demand* (SVOD), *video on demand* adalah video yang dapat diakses oleh pengguna internet tanpa terlebih dahulu mengunduhnya. Sebagai gantinya, video disajikan secara langsung melalui proses transfer data progresif berdasarkan kecepatan internet orang yang menontonnya (Yonatan et al., 2022:110). Biaya berlangganan dapat tanggung pada interval tetap apa pun, tetapi seringkali merupakan pembayaran bulanan atau tahunan. Setelah membayar, pengguna dapat menonton konten sebanyak yang diinginkan selama periode tersebut (appsflyer.com). *Dear David* merupakan salah satu *original film* dari Netflix.

4.1.3 Film *Dear David*

Dear David adalah sebuah film Panjang fiksi Indonesia yang direalise secara resmi oleh Netflix pada tanggal 9 Februari 2023. Mengusung tema romansa remaja di massa SMA yang dibintangi oleh Shenina Cinnamon dan Emir Mahira sebagai pemeran utamanya.



Gambar 4. 3 Poster Film *Dear David*
(source: Palarifilms.com)

Dear David berkisah tentang siswi SMA bernama Laras (Shenina Cinnamon) yang berbakat dalam menulis cerita fantasi liar di blog pribadinya. Laras merupakan anak yang dibanggakan orang tuanya, karena dirinya berprestasi. Meski demikian, kedua orang tuanya tidak memaksa Laras untuk terus belajar. Bahkan, mereka menyuruh Laras untuk menikmati masa mudanya. Namun ternyata, Laras memiliki rahasia yang disembunyikan dari orang tua hingga teman-temannya. Tidak ada yang mengetahui bahwa Laras adalah seorang penulis blog fantasi liar. Di sekolah, Laras sering memerhatikan sosok David (Emir Mahira), seorang primadona sepak bola yang memiliki banyak penggemar. Bisa dikatakan, Laras menyukai banyak hal tentang David hingga menuliskan cerita fantasi dewasa dengan menggunakan David sebagai karakter utama. Suatu hari, Laras melanjutkan cerita fantasi dewasanya menggunakan komputer sekolah. Saat bel berbunyi, Laras terburu-buru mematikan komputer sekolah hingga gagal mengeluarkan akunnya. Lantas, akun tersebut pun diketahui oleh siswa lainnya. Cerita fantasi dewasanya pun tersebar ke seluruh sekolah hingga ke telinga guru. Pihak sekolah mencari tahu penulis di balik cerita fantasi dewasa itu. Jika tidak ada yang mengaku, siswa tersebut terancam dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, Laras pun bermasalah dengan sahabatnya, Dilla (Caitlin North Lewis), sehingga membuat hidupnya semakin rumit. Pada akhirnya, reputasi Laras terancam dan ia berusaha untuk tidak mengakui perbuatannya (Chrismonica, 2023).

Film *Dear David* banyak mengambil banyak isu tentang kehidupan seorang remaja, seperti eksploitasi seksual, pelecehan seksual kepada laki-laki, ranah privasi menjadi konsumsi publik, lesbian, masa remaja yang penuh hasrat dan gairah, serta pelaku yang tidak disalahkan disebut-sebut sebagai film kontroversial. Film ini banyak mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat, dan dianggap tidak memiliki muatan moral. Selain itu, beberapa penggambaran dan penceritaannya pun dinilai terlalu sensitif. Sebagian pihak menganggap konten mengandung eksplorasi seksual yang berlebihan. Terlebih lagi jika tokoh utama dalam cerita yang digunakan terinspirasi dari tokoh yang memang ada di dunia nyata dan menganggap hal itu dapat menjadi sebuah pelecehan seksual terhadap tokoh yang dijadikan referensi (Elang, 2023) Sejak penayangannya di Netflix, film

Dear David dilaporkan berhasil menduduki peringkat pertama dalam daftar Netflix Top 10 Indonesia pada tanggal 12 Februari 2023. Lucky Kuswandi sebagai sutradara dalam film *Dear David* mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan karena film *Dear David* menjadi tontonan yang menarik dan banyak didiskusikan di Indonesia (Farisi, 2023)

Berikut adalah nama-nama pemain dan kru dari Film *Dear David*:

Tabel 4. 1 Nama-nama pemain film Dear David

No.	PEMAIN FILM <i>DEAR DAVID</i>	
	NAMA PANJANG	PERAN
1	Shenina Syawalita Cinnamon	Laras
2	Emir Mahira	David
3	Caitlin North Lewis	Dilla
4	Michael James Olindo	Arya
5	Anne Yasmine	Sindy
6	Priska Nathasia	Kelly
7	Naomi Christie	Amanda
8	Agnes Naomi	Sherin
9	Ken Nala Amryta	Sasa

Source: (Ardwi, 2023)

Tabel 4. 2 Nama-nama kru dalam film Dear David

No.	KRU FILM <i>DEAR DAVID</i>	
	NAMA PANJANG	JOBDESC
1	Lucky Kuswandi	Sutradara
2	Winnie Benjamin	Penulis
3	Daud Sumolang	Penulis
4	Meiske Taurisia	Produser
5	Muhammad Zaidy	Produser

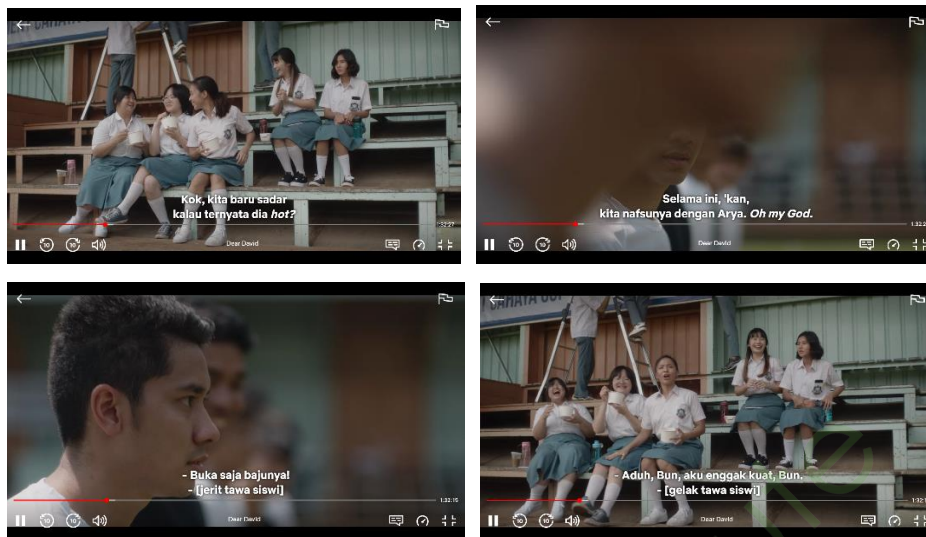
Source: (palarifilms.com)

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan film *Dear David* sebagai bahan penelitian. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada lima informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara terpisah, berlangsung dari tanggal 15 April 2023 sampai 10 Mei 2023. Peneliti melakukan wawancara dengan secara langsung atau tatap muka menyesuaikan dengan jadwal para informan. Dari kelima informan yang telah dipilih oleh peneliti menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, berdasarkan pembahasan yang diteliti, peneliti membagi beberapa pembahasan mengenai adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

4.2.1 Pemaknaan Informan Ketika David Diminta untuk Membuka Bajunya di Depan Publik dalam Film “Dear David”.

Adegan di *time code* 25:36 – 26:49 ini menunjukkan adegan David sedang melakukan latihan sepak bola di lapangan sekolah yang disaksikan sejumlah penonton siswi dari SMA Cahaya. Setelah cerita pornografi tentang David tersebar, David mendapatkan ucapan yang berkonotasi seksual oleh teman-temannya. Kata-kata yang dilontarkan pada David menimbulkan fantasi seksual pada lawan jenisnya.



Gambar 4. 4 David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya dalam film "Dear David".
(source: Netflix)

Sehingga membuat David mendapatkan ucapan-ucapan yang berkonotasi seksual, ucapan yang dilontarkan seperti *"Hype Dear David gokil banget, kok kita baru tahu ya kalau dia hot?"*, *"Selama ini, kan kita nafsunya sama Arya"*, *"David buka aja bajunya!"*. Hal tersebut membuat David merasa tidak nyaman dan kehilangan konsentrasinya. Terkait dengan adegan tersebut kelima informan memiliki pemaknaan sebagai berikut:

Informan pertama bernama Reiqi, berusia 17 tahun berstatus aktif sebagai pelajar aktif di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Reiqi menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan tindakan dari pelecehan seksual karena David merasa tidak nyaman ketika diminta untuk membuka bajunya di depan publik. Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa adanya tindakan *double standard*. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

"Itu jelas banget pelecehan seksual. Dari nyuruh buka bajunya aja udah salah ya, apalagi kalo Davidnya ngerasa ngga nyaman, ngerasa eee.... anxiety, punya tekanan gitu ngga sih dari merekanya juga itu udah termasuk pelecehan. Walaupun David itu cowok, lelaki itu seharusnya dia juga ngga bisa mendapatkan perlakuan seperti itu. itu double standard. Double standard yang aku dapet sih ketika seseorang perempuan

medapatkan pelecehan seksual atau sekecil hal sekecil disiulkan, dikomentari penampilannya oleh segerombolan laki-laki atau laki-laki seorang saja itu dengan mudah bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan eee.... orang-orangpun juga setuju, tapi untuk laki-laki, orang tuh stigmanya menganggap itu candangan atau celoteh biasa seakan-akan itu normal untuk laki-laki diperlakukan seperti itu, karena toxic masculinity itu.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah mendapatkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh ibu gurunya ketika informan duduk di bangku SMP. Ketika mendapatkan tindakan pelecehan seksual tersebut, teman-temannya hanya menertawakannya menganggap hal tersebut merupakan hal yang lucu. Informan pertama menganggap kejadian tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual karena membuat informan merasa malu dan tidak nyaman. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Karena ya menurut pengalaman pribadi, aku pernah sama ibu-ibu, ditepok pantatnya, ini guru lagi. Aku lagi ujian praktik, terus meja ini pendek, kan otomatis aku harus berdiri keposisi yang agak menungging kan? ada guru dari belakang yang ngomong sama aku, “kamu lagi ngapain ganteng?”, entah darimana gitu tiba-tiba pantat aku ditepok “pok!” gitu, “ini pantat kecil amat” dibilang gitu, kan itu pelecehan ya. Pertama, kan aku kaget ya malu jadi ngga nyaman. Kedua, buat apa nepok?. Ketiga, itu dianggapnya bercanda kah sampai nepok pantat begitu? kerasa loh! udah gitu temen-temen aku malah ketawa nganggepnya candaan cuman ya mereka harusnya tahu itu pelecehan dan engga dilakuin.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memiliki pemaknaan pada adegan teman perempuan David yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh lawan jenis, karena membuat David merasa

tidak nyaman dengan kalimat yang diucapkan oleh teman perempuannya. Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa adanya tindakan *double standard*, dimana laki-laki dianggap normal ketika mendapatkan pelecehan seksual secara verbal oleh perempuan karena adanya *toxic masculinity*. Informan pertama menyatakan pemaknaannya, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual, dimana dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita yang berprofesi sebagai guru. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, laki-laki dan perempuan dengan segala profesinya sama-sama memiliki peluang untuk menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual. Pelecehan seksual juga dapat dilakukan dimana saja termasuk di sekolah.

Sementara informan kedua bernama Annisa berusia 18 tahun, merupakan pelajar di salah satu SMK di Jakarta Timur. Annisa menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual karena menormalisasikan *catcalling* melalui kalimat yang diucapkan oleh teman perempuan David. Pendapat informan kedua sebagai berikut:

“Yaaa.. itu salah satu apa yaa.. menormalisasikan catcalling, bayangin aja kalau cewek yang digituin entar speak up di twitter, tapi kalau cowok yang digituin walaupun cowoknya biasa aja itu tuh tetap salah, maksudnya tetap aja itu pelecehan secara verbal, diucapkan gitu. Pasti dia mikir yang ngga-ngga tentang David makannya gitu. Karena kan dia teriak “David buka aja bajunya!” sambil ketawa-ketawa, kan malu yaa Davidnya juga risih. Kalau aku jadi David sih aku langsung pukul sih itu yang bilang kayak gitu.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan kedua juga menyatakan bahwa adegan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan, karena umumnya, pelaku *catcalling* adalah laki-laki. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Kayak itu mencontohkan itu cewek bisa juga mengcatcallingkan cowok gitu... karena kan umumnya cowok yang mengcatcalling cewek ya, terus disini juga menggambarkan kalau korban itu bisa cewek bisa cowok kak. Jadi, kayak ngga berpatok sama gender gitu sih kak karena dari scene yang tadi yaa bukan hanya cowok yang sering melakukan pelecehan seksual kan.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan kedua memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana dirinya merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal di dalam angkutan umum. Pelecehan seksual secara verbal tersebut dilakukan oleh penumpang pria yang membuat informan kedua merasa tidak nyaman hingga mengalami trauma, sehingga mengetahui bagaimana perasaan David ketika mendapatkan tindakan *catcalling* dari teman perempuannya. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Aku kan pernah ya di catcalling dan rasanya tuh ngga enak, bayangin cowok yang digituin dia juga pastinya harusnya engga enak sih, walaupun biasanya dia ngga bisa mengespresikan kekesalannya mukanya biasa aja tapi dalam hati pasti risih lah. Waktu di angkot itu aku digodain kan, diajakin pacaranlah, nonton bioskoplah, bilang “sini sama abang aja”, bahkan ngelus-ngelus tangan aku. Hal kayak gitu kan gausah diucapin apalagi baru kenal terus aku juga jadi takut, nangis sampe trauma kan. Jadi tau si perasaan David.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memiliki pemaknaan pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya termasuk ke dalam pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut kepada David, secara tidak langsung dirinya sedang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga memperlihatkan, bagaimana pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* kepada laki-laki merupakan hal yang normal dilakukan oleh perempuan. Informan kedua menyatakan

pemaknaannya berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual secara verbal sehingga mengetahui bagaimana perasaan David ketika mendapatkan pelecehan seksual tersebut.

Sementara informan ketiga bernama Kezia berusia 17 tahun, merupakan salah satu pelajar di SMA Jakarta Timur. Kezia menyatakan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal, karena teman perempuan David menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan publik. Pendapat informan ketiga sebagai berikut:

“Yaaa.. itu kayak kata-kata ngga pantes diucapin, walaupun laki-laki kan kalau kegiatan suka telanjang dada tapi kan disini eee... dia lagi pake baju terus tiba-tiba disuruh buka aja bajunya terus kayak ngapain gitu? berarti kan itu menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan publik secara luas apalagi kan disitu ngga cuman ada mereka kan, rame yaa.. itu pelecehan seksual sih, secara verbal.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan ketiga menyatakan pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi pelecehan seksual yang dialami oleh teman sekolahnya. Informan ketiga menyatakan bahwa, teman sekolahnya yang seorang perempuan pernah mengalami kejadian serupa dengan David dimana dirinya diminta untuk membuka bajunya di depan publik, informan ketiga pun menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual karena kalimat yang dilontarkan membuat temannya merasa tidak nyaman dan malu. Berikut pendapat lanjutan dari informan ketiga:

“Waktu itu di sekolah lagi acara pensi, terus ada penampilan dance gitu kan, ade kelas. Nah abis itu kalau nari tuh ada yang kayak ganti kostum gitu kan.. tapi ganti kostumnya tuh kayak tinggal dilepas gitu, nah di dalamnya udah ada celana lagi kan. terus pas ganti kostum tiba-tiba ada nih yang teriak “buka aja semuanya!” gitu.. itu pelecehan sih karena kan kurang pantes untuk didengarkan. Kan posisinya mereka lagi nari di

depan public dan lagi pake baju.. mereka tuh walaupun mereka lepas kostum yang sebelumnya, tapi kan di dalamnya mereka udh pake kostum selanjutnya jadi kan masi tertutup ya, tapi malah diteriakin gitu. Mereka masih senyum sih karena masih harus tampil kan, cuman pas turun tangga muka mereka langsung bete, mungkin karena merasa ngga nyaman gitu ya.. malu apalagi kan disana itu ramai.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memiliki pemaknaan pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya termasuk ke dalam pelecehan seksual, karena dengan mengucapkan kalimat tersebut, teman perempuan David menyuruh David untuk memperlihatkan bagian tubuhnya di depan publik. Pada pelecehan seksual, pelaku dan korban tidak berpatok pada *gender* tertentu, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi sebagai pelaku atau korban pelecehan seksual. Informan ketiga menyatakan pemaknaannya berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi pelecehan seksual yang dialami oleh teman perempuannya.

Sementara informan keempat bernama Maximilian berusia 18 tahun, merupakan pelajar di salah satu SMA Jakarta Timur. Maxi menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual karena tidak wajar untuk menyuruh seseorang membuka bajunya di depan publik. Selain itu, David terlihat sangat tidak nyaman dengan ucapan tersebut sehingga membuat David kehilangan konsentrasinya. Pendapat informan keempat sebagai berikut:

“Itu termasuk pelecehan seksual sih karena ya ngga wajar aja sih, nyuruh-nyuruh buka baju buat apa? Itu kan hitungannya udah ngga sopan, kayak tadi aja sih sama aja kayak bercandaan buka celana yaa mirip gitu sih sama aja hitungannya ngga sopan, apalagi sama cewek-cewek di depan publik juga kan orang banyak liat apalagi itu kan menyangkut tubuhnya. Davidnya juga keliatan risih ya sampe ngga fokus gara-gara itu sih.” (Maxi, 19 April 2023)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya sebagai bagian dari pelecehan seksual. Informan keempat memaknai demikian karena kata-kata yang diucapkan oleh teman perempuan David merupakan kata-kata yang tidak sopan terlebih lagi menyangkut tubuh David sendiri. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengetahuannya terhadap pelecehan seksual dimana ucapan yang bermakna seksual dan menggoda merupakan bagian dari pelecehan seksual.

Sementara informan kelima Timothy berusia 17 tahun, merupakan pelajar di salah satu SMK Jakarta Timur menyatakan, bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual karena dengan menyuruh David membuka bajunya di depan publik, teman-teman perempuan David sedang berfantasi terhadap tubuh David. Pendapat informan kelima sebagai berikut:

“Itu pelecehan seksual sih karena kan di satu sisi David ngga mau dapet ucapan kayak gitu kan terus ternyata temen-temennya ngucapin kayak gitu.. si temen-temennya itu, David kan ngga mau ya nurutin fantasinya mereka tentang tubuhnya David. eee.. terus karena David digituin juga kan pikirannya jadi kacau sampe kena panick attack juga kan, itu pelecehan seksual si karena udh memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain juga.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana dirinya pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang dilakukan oleh perempuan. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kelima:

“Aku pernah di catcalling sih sebenarnya. Jadi waktu itu abis pulang sekolah, baru ini kejadiannya 2 minggu yang lalu terus ada segerombolan perempuan lah anak sekolah lain gitu terus ngecatcalling gitu “kiw..kiw..kiw.. cowok” aku digodain diajak main, yaa gimana sih

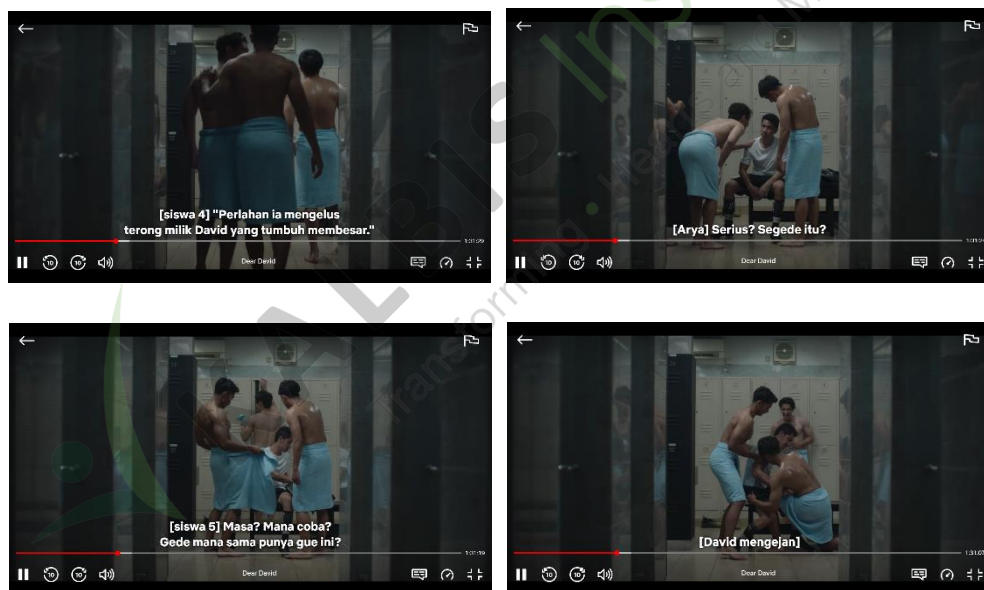
digodain di jalan terus ngga kenal juga pastinya ngerasa ngga enak, ngga nyaman, sok kenal juga kan.” (Timothy, 11 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya sebagai bagian dari pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut, dirinya sedang berfantasi terhadap tubuh David. Selain itu, hal tersebut sudah memengaruhi perasaan David sehingga membuat David merasa tidak nyaman. Informan kelima menyatakan pemaknaannya berdasarkan pengalaman pribadinya dimana dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh perempuan dengan melontarkan kalimat dengan nada yang menggoda, sehingga informan kelima mengetahui bagaimana perasaan David ketika mendapatkan pelecehan seksual tersebut.

Berkaitan dengan pendapat informan pada adegan ketika David mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik, kelima informan tersebut memiliki pemaknaan yang sama, bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal atau *catcalling*. kelima informan berpendapat demikian karena ucapan tersebut menunjukkan jika teman perempuan David memiliki fantasi seksual terhadap tubuh David dan mengutarakan hasrat seksualnya melalui ucapan tersebut, dengan menyuruh David untuk membuka bajunya di depan publik. Melalui adegan tersebut pula dapat menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk menjadi pelaku pelecehan seksual dan karena sama-sama memiliki nafsu secara seksual.

4.2.2 Pemaknaan Informan Ketika David Dipaksa untuk Memperlihatkan Alat Kelaminnya dalam Film “Dear David”.

Adegan pada *time code* 26:51 – 27:39 menunjukkan adegan David yang sedang merenung di ruang bilas memikirkan tentang kejadian yang baru saja dialaminya ketika sedang latihan sepak bola. Kemudian, datang segerombolan teman satu tim sepak bola David. Mereka memberikan ejekan yang berkonotasi seksual kepada David. Kalimat yang dilontarkan seperti, “*Perlahan ia mengelus terong (alat kelamin) milik David yang tumbuh membesar*”, “*Serius? Segede itu?*”. Teman-teman David pun menertawainya, “*Masa? Mana coba? Gede mana sama punya gue ini?*” sambil menunjukkan alat kelaminnya.



Gambar 4. 5 Adegan David mendapatkan pelecehan seksual dari teman laki-lakinya dalam film “Dear David”.
(source: Netflix)

David menolak untuk melihat alat kelamin temannya walaupun teman-temannya memaksa. Tidak puas mengejek David, teman-teman David pun serentak membuka celana David untuk melihat alat kelamin David dan David berusaha untuk menahannya. Terkait dengan adegan tersebut kelima informan memiliki pendapat sebagai berikut:

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa adegan tersebut memperlihatkan sisi pertemanan laki-laki yang liar. Walaupun seringkali candaan laki-laki umumnya bersifat pornografi, namun hal tersebut tetaplah salah. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Ohhh yang dia bilang alat kelaminnya gede yang di ruang loker itu? Yaa... kalau dalam segi pertemanan cowok kan itu liar ya, ablak-ablakan (terlalu vulgar), kata-kataan aja biasa aja karena kalau dari nego pertemanan laki-laki itu ketika melakukan perbuatan yang mengarah kesitu itu pasti mengarah umumnya mengarah ke pornografi. Mungkin ya, kalau dari temennya David anggapnya ya candaan tapi itu tetep aja salah, gaboleh harusnya kayak gitu karena ada unsur memaksa, udah gitu eee... Dia disuru mengekspos alat kelamin dia yang dimana dia gamau, itu udah termasuk pelecehan sih.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana informan pertama pernah mengalami kejadian serupa ketika dirinya menjadi pelajar SMP dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan pelecehan seksual. Berikut pendapat lanjutan informan pertama:

“Kenapa pelecehan? karena aku pernah dipaksa pas SMP. Jadi, pas SMP kan aku bisa dibilang cowoknya kemayu ya, mungkin bisa keliatan dari kakak, nah dari sikap aku yang kemayu yang dianggap beda sama cowok-cowok lain. Suatu hari tuh, abis pelajaran olahraga juga tuh, pas lagi ganti baju yaa... Namanya cowok kan ganti baju ya bareng-bareng kan, terus ada satu cowok nyeletuk kayak “woi titit lu gede-gede”, aku yang disitu cuek diseret ke pembicaraan itu, mereka sampe bilang gini “ehh.. coba dong liat titit lu” terus huufit... disitu aku langsung kaget lah “hah? ngapain? buat apa anjir”, terus dijawab “liat lah gede apa kaga paling lu kecil kan lu bencong” sakit hati banget lah, cuman ya aku di akhir tetep gamau.. akhirnya gasampe gitu aku langsung keluar aja.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan pertama juga menyatakan bahwa korban pelecehan laki-laki biasanya dilakukan oleh sesama laki-laki. Menurut informan pertama, adanya *toxic masculinity* membuat laki-laki korban pelecehan seksual memilih untuk diam karena khawatir dengan label sebagai korban pelecehan seksual yang diidentikan dengan perempuan. Berikut pendapat lanjutan dari informan pertama:

“Korban pelecehan seksual laki-laki tuh bukannya ngga ada ya, ngga keliatan aja karena kan kalau pelecehan seksual ke laki-laki tuh mostly dilakuinnya tuh sama laki-laki juga menurut aku dan itu sampai ketauan ke publik pasti mereka sadar ini bahaya loh buat gue, apalagi biasanya kan identik sama perempuan kan, jadi mereka tuh sebagai korban ya diem-diem aja karena tekanan sosial, stigma masyarakat, toxic masculinity juga.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan seksual dari teman lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya. Informan pertama memiliki pemaknaan tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual, dimana dirinya pernah mengalami kejadian serupa seperti yang ditunjukkan pada adegan tersebut. Korban pelecehan seksual laki-laki umumnya cenderung memilih diam karena adanya *toxic masculinity* di masyarakat.

Informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa adegan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual karena David dipaksa untuk menunjukan alat kelaminnya. Walaupun teman-teman David menganggap hal tersebut hanyalah sebuah candaan, candaan dengan unsur seksual merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Menurut aku itu termasuk ke dalam pelecehan seksual. Walaupun itu bercandaan, itu yaa ngga bagus gitu apalagi dipaksa sampai nunjukin alat vitalnya walaupun itu sesama jenis sih. Aku bilang pelecehan karena yaa

dia dipaksa untuk memperlihatkan alat vitalnya tanpa izin kan, tanpa persetujuan dia dan itu masuk ke salah satu pelecehan seksual, walaupun hanya bercanda tapi ada unsur seksualnya. David kan udah nolak ya, harusnya kalau Davidnya udah nolak dia paham jangan gitu deh.” (Annisa, 18 April, Via Tatap Muka).

Informan kedua memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya dimana informan kedua pernah menjadi korban pelecehan seksual secara fisik. Pelecehan seksual tersebut terjadi di dalam angkutan umum dimana pelaku meraba-raba tangannya tanpa izin. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Sama aja kayak aku di angkot itu kan disentuh-sentuh ngga dapet izin dari aku untung aku tutupin pake tas kalau enggaa emmm... makin kurang ajar dia” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan kedua juga memberikan pemaknaannya terkait adegan saat Arya yang hanya diam saja ketika melihat David sedang mendapatkan tindakan pelecehan seksual dari teman-temannya. Menurut informan kedua, hal ini menunjukan bahwa masyarakat cenderung memilih diam ketika melihat adanya tindakan pelecehan seksual. Informan kedua juga menyamakan adegan tersebut dengan pengalaman pribadinya, dimana saat informan kedua mendapatkan pelecehan seksual di dalam angkutan umum, penumpang lainnya memilih untuk mengabaikannya. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Terus Arya hanya diam aja melihat David eee.. itu jadi kayak seakan-akan lingkungan masyarakat ketika melihat adegan tersebut malah ikut menonton gitu kak ngga melakukan tindakan, kayak diliatin doang bukan dibantuin temannya, karena waktu aku dilecehin di angkot itu ngga ada yang nanyain kamu kenapa? padahal pas pelakunya turun dari angkot aku udah nangis tapi mereka cuman liatin aja ngga ngerespon apa-apa, mungkin kurangnya kepedulian masyarakat ya lebih empati aja sih walaupun itu orang asing ya walaupun orang asing yang kena korban

pelecehan seksual harusnya kita bantu juga gitu ikut bertindak jangan diam aja gitu sih.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya. Pada adegan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung diam dan hanya menjadi penonton saja ketika melihat tindakan pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya, dimana dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual secara fisik yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum dan penumpang lainnya hanya diam saja ketika melihat kejadian tersebut.

Sementara informan ketiga bernama Kezia, dirinya menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual. Informan ketiga menilai bahwa tubuh David merupakan *privacy* David sendiri dan seharusnya orang lain tidak bisa seenaknya memaksa David untuk menunjukkannya. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Itu pelecehan seksual sih walaupun laki-laki ke sesama laki-laki karena tindakan itu secara paksa. Davidnya juga ngga mau dan ini adalah privacynya dia, tubuhnya dia adalah haknya dia, miliknya dia jadi orang lain tuh gabisa seenaknya gitu tapi teman-teman disini tuh malah maksa-maksa nyuruh David nunjukin, celananya sampe ditarik-tarik gitu loh dan itu buat Davidnya kayak ngga nyaman karena walaupun sesama cowok tapi kan ada pemaksaan.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan ketiga memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan kejadian serupa dengan adegan tersebut yang dialami oleh teman laki-lakinya. Informan ketiga menjelaskan bahwa kejadian tersebut membuat teman laki-lakinya marah dan

merasa malu karena disaksikan oleh banyak orang. Berikut pernyataan lanjutan dari informan ketiga:

“Karena waktu itu pas pelajaran olahraga, nah tiba-tiba temen cowokku ini nyamperin temen cowokku yang satunya terus tiba-tiba celananya dipelorotin, terus kayak walaupun mereka ketawa-tawa tapi temenku yang celananya dipelorotin ini tuh kayak bete, marah gitu tapi mereka ngeremehin terus nganggap kayak “apaan sih bercanda doang”, dia pasti malu juga ya karena disitu kan rame ngga hanya ada guru-guru tapi ada temen-temen cewek juga. Bercanda sih tapi ke arah sexualizing sih sama aja kan” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dipaksa untuk memperlihatkan bagian *privacy* dari tubuhnya, dimana menurut informan ketiga tubuh David merupakan hak David yang seharusnya orang lain tidak berhak untuk memaksa David menunjukkan alat kelaminnya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksiannya melihat teman laki-lakinya mendapatkan tindakan serupa dari teman-teman laki-lakinya yang lain sehingga informan ketiga menganggap bahwa adegan tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa adegan tersebut tidak wajar dijadikan sebagai bahan bercandaan. Memaksa seseorang untuk menunjukkan alat kelaminnya merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Yaa aneh sih lebih tepatnya ngga wajar sampe disuruh buka celana, kalau bercanda yang ngelitik-ngelitik gapapa ya. tapi kalau udah disuruh buka celana apalagi maksa kan itu udah masuk ke pelecehan seksual sih, karena kan kalau udah memaksa seseorang untuk membuka celana gitu

kan, barang pribadinya. menurut aku sih udah ngga wajar.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan keempat menyatakan pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadi dari informan keempat, dimana dirinya pernah mengalami kejadian serupa dengan adegan tersebut. Menurutnya, hal tersebut merupakan pelecehan seksual karena dilakukan dengan lancang dan memaksa. Berikut pendapat lanjutan dari informan keempat:

“Aku juga pernah dilakukan seperti itu, untungya badanku gede jadi mereka kesusahan sendiri buat ngebukanya, untungya kan.. Jadi aku bisa protect diri aku sendiri dan menurut aku itu udah pelecehan seksual sih kak, karena dilakukan dengan lancang kan, memaksa juga terus itu kan juga ranah pribadi aku yang ngga wajar untuk digituin, gitu. Jadi lebih waspada aja sih biar ngga keulang lagi.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan keempat juga menyatakan, bahwa laki-laki korban pelecehan seksual seringkali tidak melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dialaminya karena merasa khawatir pengalamannya dijadikan sebagai bahan ejekan. Informan keempat berpendapat demikian berdasarkan pengalaman pribadinya, dimana dirinya pernah menceritakan tentang kejadian pelecehan seksual yang dialaminya dengan temannya, lalu cerita tersebut justru dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya. Pendapat informan keempat sebagai berikut:

“Cuman laki-laki jarang ada yang melapor karena malu kali ya.. karena takut ceritanya dijadiin bahan ejekan gitu. Karena dari pengalaman aku, saat aku kena pelecehan itu aku cerita ke teman yaa jadinya malah dibercandain dijadiin bahan ejekan, ngga serius gitu.. atau merasa bisa protect diri kali ya kalo laki-laki, bisa juga ngga berasa jadi korban pelecehan seksual gitu.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa

untuk menunjukkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena memaksa David melakukan sesuatu diluar kehendaknya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman dari informan keempat dimana dirinya pernah mengalami kejadian serupa seperti yang ditunjukkan pada adegan tersebut.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual karena teman-teman David memaksa David untuk menunjukkan alat kelaminnya. Akibat kejadian tersebut, David merasa tertekan. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

“Iya itu termasuk tindakan pelecehan seksual karena si temen-temennya David ini maksa David untuk ngasi unjuk alat kelaminnya.. nah, itu udah termasuk pelecehan seksual karena Davidnya gamau kan, terus dipaksa sampe ditarik-tarik juga padahal kan mereka ngga ada hak ngelakuin kayak gitu kan, memaksa sesuatu yang bukan haknya lah. Davidnya juga tertekan.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima menyatakan pemaknaan seperti di atas, berdasarkan berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah melihat temannya mengalami kejadian serupa dengan adegan tersebut. Menurut informan kelima, tindakan yang dialami oleh temannya merupakan pelecehan seksual karena melanggar *privacy* dan membuat temannya mengalami trauma. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kelima:

“Soalnya teman pernah kayak gitu sih, namanya temen cowok kan. Namanya cowok, kalau di toilet pasti kan pikirannya kemana-mana selalu apa yaa.. mungkin mereka nganggepnya bercanda. Tapi, padahal kan kayak gitu bukan bercanda kan, lebih ke privacy sendiri. Takutnya kan korbannya malah ngerasa takut kan. Karena temen aku waktu itu ngerasa malu laahhh.. malu buat keluar, kalau lagi jalan di toilet misalnya ada aku terus dia malu gitu jadi ngga mau ke toilet berdua atau rame-rame karena

kan takut digituin lagi terus juga sedikit trauma lah.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima juga menyayangkan sikap David yang memilih untuk diam saja dan tidak memilih untuk kabur sebelum dirinya dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya. Pemaknaan lanjutan dari informan kelima sebagai berikut:

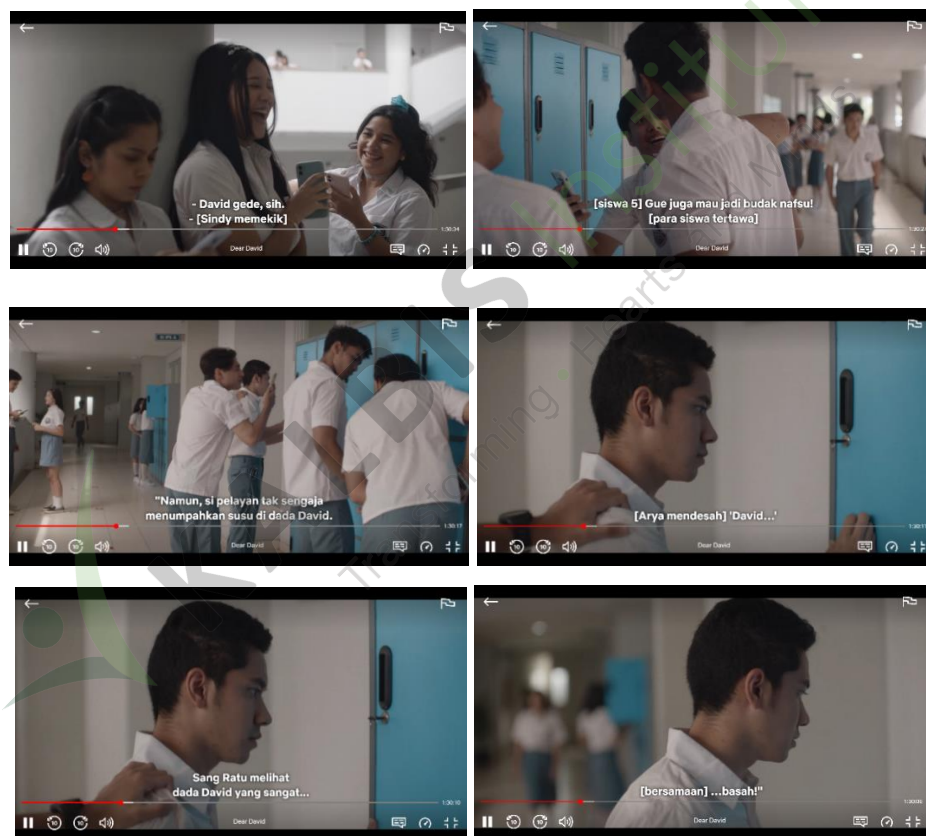
“Tapi seharusnya David bisa kabur sih, kalau dilihat dari situasinya kan ngga langsung dipelorotin kan, diejek-ejek dulu nah seharusnya dia bisa langsung kabur” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya sebagai bagian dari pelecehan seksual karena teman-teman David tidak berhak untuk memaksa David menunjukkan alat kelaminnya. Namun, informan kelima menyatakan bahwa seharusnya David bisa melarikan diri untuk menghindari kejadian tersebut. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan teman laki-lakinya pernah mengalami kejadian serupa dengan adegan tersebut yang dilakukan oleh sesama jenis, sehingga teman dari informan kelima merasa trauma.

Berkaitan dengan pendapat kelima informan mengenai adegan ketika David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman laki-lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya, kelima informan tersebut memiliki pemaknaan yang sama. Kelima informan sepakat untuk memaknai adegan tersebut sebagai bagian dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Kelima informan memaknai demikian karena pada adegan tersebut David dipaksa melakukan sesuatu yang diluar kehendaknya untuk menunjukkan alat kelaminnya. Tubuh David adalah milik David dan orang lain tidak berhak untuk memaksa David menunjukkannya. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi pada lawan jenis, tetapi juga sesama jenis dan

seringkali laki-laki korban pelecehan seksual tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena khawatir akan dijadikan sebagai bahan candaan. Namun, informan kelima menyayangkan sikap David yang seharusnya bisa memilih melarikan diri ketika mendapatkan ejekan tersebut sehingga tidak terjadi hal yang demikian.

4.2.3 Pemaknaan Informan Ketika David Mendapatkan Ejekan Berkonotasi Seksual di Koridor Sekolah dalam Film “Dear David”



Gambar 4. 7 Adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah dalam film “Dear David”.
(source: Netflix)

Adegan di *time code* 27:51 – 28:27 menunjukkan adegan David sedang berjalan di koridor sekolah dengan perasaan malu karena teman-teman David secara terang-terangan membaca dan membahas cerita pornografi tentang David di depan dirinya. Teman-teman David mengucapkan kalimat ejekan yang

berkonotasi seksual, seperti “*David gede sih! Hahaha*”, “*aing juga mau euy jadi budak nafsu*”, “*Namun, si pelayan tidak sengaja menumpahkan susu ke dada David*”, “*David (sambil mendesah dan menertawakannya)*”. Berdasarkan adegan tersebut berikut pemaknaan dari kelima informan:

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa adegan tersebut merupakan akibat yang ditimbulkan setelah cerita pornografi tentang David tersebar. Akibat cerita pornografi tentang David tersebar, kehidupan David menjadi lebih transparan. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Ini tuh akibat yang ditimbulkan dari apa yang menimpa David. Kayak konsekuensinya, kehidupan dia jadi transparan gitu terekspose dan apa yang ditimbulkan dari cerita fanfiction gitu David dijadikan bahan catcallingan sama orang-orang jadi menurut aku itu udah termasuk ke pelecehan seksual sih.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual karena David dijadikan bahan pelecehan seksual secara verbal, seperti *catcalling*. Adegan tersebut juga memperlihatkan tentang akibat yang ditimbulkan dari cerita *fanfiction* milik Laras yang akhirnya membuat kehidupan David menjadi transparan. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengetahuannya terkait pelecehan seksual.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa efek dari cerita pornografi tentang David yang dibuat oleh Laras membuat David mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya. Namun, tindakan *bullying* yang menggunakan unsur seksual merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Ini menurut aku lebih ke bullying sih kak jadi efek si Laras bikin cerita pornografi tentang David ya begitu, apalagi kan isinya mengekspos bagian tubuh David kan diceritain secara detail, jadi gitu sih. Tapi

sebenarnya karena ini pake ejekan seksual sih aku bisa bilang ini pelecehan seksual juga sih kak, karena kan juga membahas sesuatu yang gaperlu dibahas.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan kedua memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengetahuannya terhadap jenis-jenis pelecehan seksual dimana mengejek secara seksual sama halnya dengan melakukan *catcalling*. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kedua:

“Itu sama aja kayak catcalling, kayak mereka ngejek-ngejek secara seksual kan sama aja kayak menggoda ya apalagi tubuh David yang jadi bahan pembahasan gitu, jadi setau aku itu udah masuk pelecehan sih” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. Akibat cerita pornografi tentang David yang ditulis oleh Laras tersebar, membuat David mendapatkan *bullying* bersifat seksual dari teman-temannya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengetahuannya terhadap jenis-jenis pelecehan seksual.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan, bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual karena melalui kalimat yang dilontarkan oleh teman-teman David, secara tidak membuat teman-teman David membayangkan tentang tubuh David. Hal tersebut membuat David sebagai korban merasa malu. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Menurutku itu udah pelecehan seksual sih ya, karena kan secara ngga langsung mereka tuh membayangkan hal-hal yang tidak senonoh ke si David ini, mungkin aja gara-gara ceritanya kesebar ngga cuman Laras yang punya fantasi ke David, tapi juga temen-temen lainnya jadi ikut-ikutan karena ngebayangin hal yang sama. Apalagi Arya secara terang -terangan bacain alur ceritanya ke si David di depan banyak orang. agak

kurang pantes ya soalnya dia memperlakukan David dan buat David nggak nyaman, apalagi di situ pada ngetawain.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan ketiga memiliki pemaknaan seperti di atas, berdasarkan pengalaman pribadinya karena menjadi saksi atas pelecehan seksual yang dialami oleh temannya. Berikut Pemaknaan lanjutan dari informan ketiga:

“Karena menurutku orang itu kan sensitif kalo dibahas tentang masalah tubuhnya kan, jadi nggak pantes aja. Sama aja kayak temenku yang dadanya diliat, pasti kan dia juga secara nggak langsung kan sedang membayangkan hal-hal yang tidak senonoh sama temen aku, jadi sama aja kayak David sih, apalagi David kan diucapkan. Jadi, mereka baca cerita David ini terus bilang kayak gitu secara nggak langsung mereka juga membayangkan tentang tubuh David, walaupun sambil ketawa terus keliatan bercanda, bercanda ke arah sexualizing itu pelecehan sih, Davidnya juga keliatan nggak nyaman kan.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai adegan David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual secara verbal. Melalui kalimat yang dilontarkan oleh teman-teman David secara tidak langsung membuat teman-temannya memikirkan tentang tubuh David, dimana kalimat ejekan atau candaan secara seksual merupakan bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang dialami oleh temannya.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa kalimat ejekan yang berkonotasi seksual tidak pantas diucapkan di depan publik. Akibat hal tersebut, David merasa malu dan tidak nyaman. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Itu udah pelecehan sih kak karena menurut aku mengolok-olok secara seksual tuh ngga pantes dilakuin di publik gitu, karena sepengetahuan aku kalo udah mengolok-olok gitu terus ngomentarin hal-hal seksual itu udah masuk ke pelecehan seksual sih apalagi Davidnya ngerasa malu kan keliatan dia nunduk terus gitu ngga nyaman.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Berkaitan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengetahuannya terkait pelecehan seksual, dimana mengomentari atau mengejek fisik seseorang secara seksual termasuk ke dalam bagian dari pelecehan seksual.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual karena tidak seharusnya teman-teman David berkomentar seperti itu. Tidak seharusnya bagian tubuh David yang bersifat pribadi dijadikan sebagai bahan candaan. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

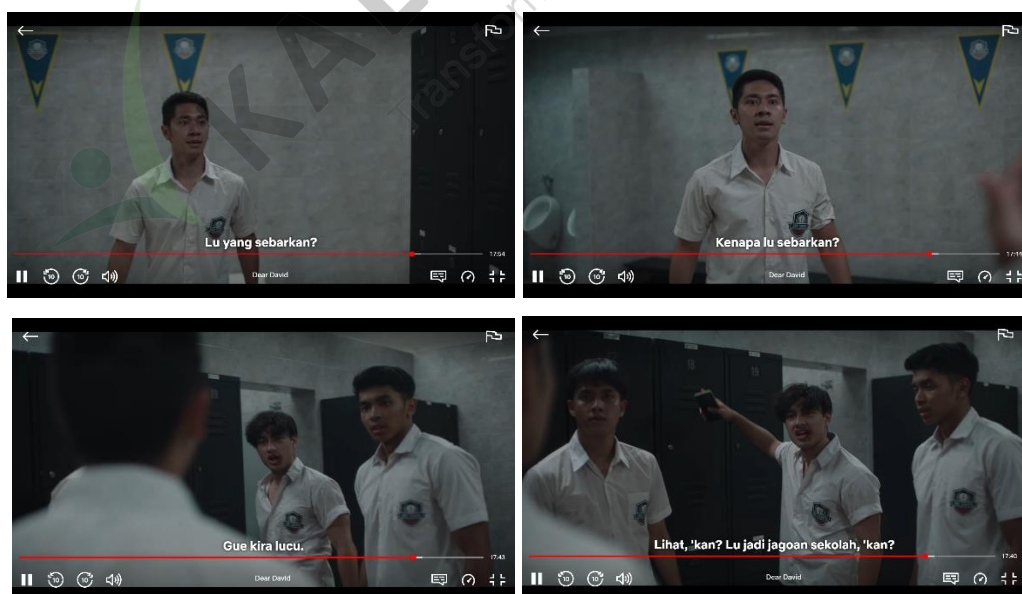
“Pelecehan seksual sih menurut aku karena ya dia ngga seharusnya ngomong gitu sih, menurut aku privacy orang gitu yaa yang seharusnya ya ngga usah dikomentarin atau diucapin sampe dibikin bercandaan kan, privacy dia yang harusnya orang lain ngga boleh tahu ngga wajar di denger lah terus tiba-tiba ada yang ngungkapin privacynya. senakal-nakalnya temen cewek disekolah aku ngga gitu sih hahaha.. tapi aku tahu itu pelecehan karena kan menyangkut privacynya juga kan, aku juga pernah baca tentang berita-berita catcalling gitu dan menurut aku ini termasuk sih karena mengomentari alat kelamin orang lain.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari

teman-temannya di koridor sekolah sebagai bagian dari pelecehan seksual karena mengomentari bagian tubuh David yang bersifat pribadi. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengetahuannya tentang jenis-jenis pelecehan seksual.

Berdasarkan pemaknaan kelima informan terkait adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah, keenam informan memiliki pemaknaan yang sama. kelima informan sepakat bahwa adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut kelima informan, memberikan ejekan berkonotasi seksual dan menjadikan bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan merupakan bagian dari pelecehan seksual. Namun informan kelima menyatakan bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan. kelima informan memaknai hal tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman temannya terkait pelecehan seksual.

4.2.4 Pemaknaan Informan Ketika Arya Menyebarkan Cerita Pornografi Tentang David dalam Film “Dear David”



Gambar 4. 6 Arya mengakui dirinya yang telah menyebarkan cerita pornografi tentang David dalam film "Dear David".
(source: Netflix)

Adegan di *time code* 01:40:30 – 01:41:05 menunjukkan adegan David melabrak Arya karena mengetahui bahwa Arya merupakan pelaku dari penyebaran cerita pornografi tentang David. Arya mengakui bahwa dirinyalah yang menyebarkan cerita pornografi tersebut. Alasan Arya menyebarkan cerita pornografi tersebut karena menganggapnya lucu. Arya tidak merasa bersalah karena perbuatannya. Menurutnya, hal tersebut sangat menguntungkan untuk David karena berkat perbuatannya David menjadi jagoan di sekolah. Berdasarkan adegan tersebut, berikut pemaknaan dari kelima informan:

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa Arya merupakan pelaku pelecehan seksual karena telah menyebarkan cerita pornografi tentang David secara sengaja. Hal tersebut merupakan tindakan kriminal karena tercatat dalam undang-undang. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Menurut aku Arya malah salah satu pelaku pelecehan seksual juga yaa.. karena dia secara sengaja kan menyebarkannya dengan niat yang jahat juga sih menurutku. Walaupun yang bikin Laras ya, dua-duanya sih menurutku, itu kan tindakan kriminal juga ya setau aku dan memang ada undang-undangnya juga, termasuk juga dalam pelecehan seksual, pencemaran nama baik. Terus masih aja gitu kan hal-hal yang kayak gini tuh dianggap jadi bercandaan, padahal kan efeknya ke David nyata banget ya. Itu juga menunjukkan kalau pelecehan seksual tuh bisa dimana aja, kayak pengalaman aku kan juga melalui media sosial” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan juga menyatakan bahwa pelaku pelecehan seksual seringkali tidak disalahkan atas perbuatannya dan cenderung menyalahkan korban atas perlakuan pelecehan seksual tersebut. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Tapi itu menunjukkan juga si kayak kasus-kasus sekarang ya, dimana tersebar video pelajar atau mahasiswa sedang dilecehkan dan videonya

tersebar di social media dan yang disalahin tuh korban bukan penyebar itu ngga adil sama sekali karena si penyebar ini secara ngga langsung udah mengekspos aib si korban dan jadinya orang-orang jadi tahu dan itu juga dosa menyebar aib orang dan video-video porno juga kan yang seharusnya jadi konsumsi pribadi mungkin terus ada yang nyebar yang disalahin pelaku videonya bukan yang nyebar kan, padahal kalo ngga di sebar sih aman-aman aja itu yang umum juga terjadi sih di masyarakat.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena secara sengaja menyebarkan cerita tersebut dengan niat yang jahat. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja termasuk melalui jaringan internet. Akibat perlakuannya, Arya dapat dikategorikan sebagai pelaku pelecehan seksual, hal tersebut juga termasuk ke dalam tindakan kriminal karena termasuk ke dalam tindakan *cyber pornography*. Dalam scene ini juga menunjukkan bahwa pelaku pelecehan seksual seringkali tidak dipersalahkan atas perlakuannya tersebut. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya dan pengetahuannya terkait pelecehan seksual.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa Arya seharusnya ikut disalahkan terkait penyebaran cerita pornografi tentang David karena menyebarkan cerita tersebut. pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Harusnya sih ya, Arya ikut dikeluarkan juga kayak Laras. Arya ini seharusnya disalahin juga karena kan dia nyebarin cerita pornografi kan, ada undang-undangnya juga. Apa yang dilakukan Arya juga udah termasuk ke dalam pelecehan seksual ya, karena gara-gara ceritanya disebar banyak orang yang jadi punya imajinasi sama tubuh David.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kedua memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David membuat banyak orang berimajinasi terhadap tubuh David. Hal tersebut termasuk ke dalam tindakan kriminal karena merupakan bagian dari *cyber pornography*. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengetahuannya tentang pelecehan seksual.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan, bahwa Arya merupakan salah satu pelaku pelecehan seksual karena telah menyebarkan cerita pornografi tentang David. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Arya salah karena menyebarkan kan, jadi melanggar privacy sih. walaupun disatu sisi dia mengungkapkan kebenaran tapi caranya salah juga ya. yaa masuk juga si ke dalam pelaku pelecehan seksual yang tadinya orang ngga tahu terus dia sebarin kan, orang-orang jadi tahu, apalagi isinya tentang tubuhnya David. Walaupun dia masuk ke dalam kategori pelaku dia bukan pelaku utama sih” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena membuat orang-orang mengetahui cerita pornografi tersebut yang berisikan tentang tubuh David. Pemaknaan tersebut diungkapkan oleh informan ketiga berdasarkan pengetahuannya tentang perilaku pelecehan seksual.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa perbuatan Arya salah karena sudah menyebarkan cerita pornografi tentang David sehingga semua orang dapat membacanya. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Arya salah sih karena udah nyebarin sampai satu sekolah tahu terus kesebar dimana-mana, itu pelecehan seksual sih karena kan karena udah

disebarin semua orang jadi bisa baca cerita pornografi itu kan. Apalagi itu ceritanya David yang emang orangnya juga kita kenal jadi itu termasuk pelecehan seksual si.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual membuat banyak orang dapat membuat cerita pornografi tersebut yang berisikan tentang tubuh David. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengetahuannya terkait perilaku pelecehan seksual.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa tindakan Arya termasuk ke dalam pelecehan seksual karena memberitahukan kepada khalayak bahwa ada cerita pornografi tentang David. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

“Itu pelecehan seksual sih menurut aku karena kan membongkar, ngasih tau satu sekolah kalo ada cerita pornografi tentang David dan harusnya yang dihukum sama kepala sekolah itu Arya ya, bukan Laras. Karena kan itu awalnya privacy Laras kan, yang kalo ngga kesebar sih harusnya aman-aman aja. Tapi kayaknya kalo benarnya, Arya harusnya kena sanksi juga si kayak orang tuanya pasti dipanggil, ngga anteng-anteng (santai) begitu aja, pasti ada teguran juga si dari kepala sekolah” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sebagai bagian dari pelecehan seksual karena memberitahukan kepada khayalak tentang cerita pornografi tersebut. Akibat perbuatannya, seharusnya Arya mendapatkan hukuman dari kepala sekolah karena melanggar *privacy* seseorang. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengetahuannya tentang pelecehan seksual.

Berkaitan dengan pemaknaan informan mengenai adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David, kelima informan memiliki pemaknaan yang beragam. Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan informan kelima sepakat bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David, banyak orang yang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja, termasuk melalui jaringan internet.

4.2.5 Pemahaman Informan Terkait Pelecehan Seksual

Terkait dengan pelecehan seksual, informan pertama menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan mengejek atau menyakiti seseorang secara seksualitas. Pemahaman informan pertama sebagai berikut:

“Pelecehan seksual itu kalau dari pandangan aku itu kayak mencemooh, menyakiti seseorang dengan seksualitas mereka dan itu tuh bisa melalui verbal ya paling parah kontak fisik, itu pandangan aku.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama juga menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya hawa nafsu dan hasrat seksual dari pelaku. Hawa nafsu dan hasrat seksual tersebut dapat mengarahkan pelaku bertindak ke arah seksual kepada korban. Berikut pemahaman lanjutan dari informan pertama:

“Karena fantasi seksual mereka kak, kayak imajinasi liar mereka yang mengambil alih hawa nafsu dan hasrat seksual mereka. Jadi, seperti imajinasi fantasi mereka yang mengarah ke kegiatan seksual terhadap seseorang dimana fantasi tersebut tuh dapat menguasai hasrat dan hawa nafsu seseorang sehingga mereka melakukan kekerasan tersebut.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan pertama karena informan pertama memiliki pengalaman pribadi terhadap pelecehan seksual, dimana pengalaman tersebut menjadi alasan informan pertama memiliki pemahaman seperti di atas. Pelecehan seksual yang dialami oleh informan pertama secara verbal. Tindakan pelecehan seksual tersebut dialami oleh informan pertama melalui interaksi media sosial setelah dirinya mengunggah beberapa foto di media sosial, *Facebook*. Menurut informan pertama, tindakan pelecehan seksual yang dialaminya membuat dirinya merasa tersakiti secara mental. Berikut pemahaman lanjutan dari informan pertama:

“Kalau dalam kasus aku itu secara verbal dan ini melalui sosial media. Jadi, aku pernah aktif dalam social media Facebook dan aku pernah mempost beberapa foto dan dari respon-respon atau interaksi yang aku dapat dari orang itu kebanyakan catcalling atau bahkan udah menjerumus ke hal-hal yang buruk lah kayak ngajakin ngamar, B.O (booking order), udah sampe ke hal-hal yang begitu dan itu menyakiti aku secara mental pribadi sih.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan pertama, pelecehan seksual merupakan tindakan mengejek atau menyakiti seseorang secara seksualitas yang dapat dilakukan melalui verbal dan fisik sehingga korban merasa tersakiti secara mental. Pelecehan seksual dapat terjadi karena pelaku memiliki hawa nafsu dan hasrat seksual kepada korban. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara tatap muka tetapi juga dapat terjadi melalui jaringan internet seperti di media sosial. Pendapat informan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi informan sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan sesama jenis oleh laki-laki dan pria, hal membuat informan pertama paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan kedua menyebutkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan frontal yang disampaikan kepada orang lain atau orang yang dikenal secara seksual. Pelecehan seksual juga dapat terjadi secara verbal maupun fisik. Pemahaman informan kedua, sebagai berikut:

“Tindakan pelecehan seksual itu eeee... kita bilang sesuatu ke orang lain ataupun ke orang yang kita kenal tentang hal-hal yang berbau seksual dengan cara frontal baik verbal maupun secara fisik yang membuat seseorang sendiri itu merasa risih atau kurang nyaman, gitu sih kak. Karena korban pelecehan seksual merasa ngga aman, merasa ngga nyaman, merasa gelisah ketika kita ngerasa digodain atau ketika diajak ke kegiatan yang berbau seksual yang bukan dalam edukasi, maksudnya edukasi kan kayak mencontohnya misalnya gaboleh catcalling terus dicontohin gitu, itu gapapa.. kan contoh gitu buat edukasi, tapi kalau emang kejadian itu beda lagi.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan kedua juga menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena terpengaruh dari apa yang dia lihat di film-film yang tidak senonoh. Seseorang juga dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena memiliki gairah yang tidak bisa dikendalikannya. Berikut pemahaman lanjutan dari informan kedua:

“Seseorang bisa melakukan pelecehan seksual sih karena pengaruh dari apa yang dia tonton ngga sih? Kayak misalnya dia suka nonton film yang tidak senonoh seperti kecanduan gitu terus dia penasaran rasanya gimana akhirnya dia lakuin, bisa jadi sih karena pergaulan juga ya. Seseorang mau ngelakuin gitu sih menurut aku karena dia punya gairah ya, tapi ngga bisa mengelolanya makannya ngelakuin pelecehan seksual.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan kedua karena informan kedua memiliki pengalaman pribadi terhadap pelecehan seksual yang terjadi di angkutan umum. Informan kedua menyatakan bahwa dirinya mendapatkan tindakan pelecehan seksual secara fisik dimana pelaku mengelus-elus tangannya tanpa izin, pengalaman tersebut membuat informan merasa trauma. Berikut pemahaman lanjutan dari informan kedua:

*“Jadi waktu itu aku secara fisik ya, waktu itu aku lagi pulang sekolah hari Rabu tahun 2022. Waktu aku naik J*** nomor *0, kondisi angkotnya emang sepi dan aku duduk di pojokan. Terus ada cowok masuk, tiba-tiba angkotnya jadi rame, terus dia deket-deket, mepet-mepet aku. Dia nanyanya aku udah punya pacar belum? aku udah mulai takut tuh disitu. Terus dia ngajakin aku ke bioskop sampai berulang kali sambil godain aku. Terus tangan dia tuh kayak ngelus-ngelus tangan aku, “udah sama abang aja” gitu kak. Terus aku disitu makin panik tapi dia makin goda-goda aku padahal disitu rame, nih satu angkot rame tapi ngga ada yang berani negor. Abis dia turun, aku langsung nangis kak sampe pulang, terus ya di angkot itu ngga ada yang nanya kek minimal kayak “kenapa de?”” padahal di dalam angkot itu ibu-ibu sama bapak-bapak semua tapi kayak ngga ada yang liat, atau pura-pura ngga ngeliat sih? semenjak itu saya trauma naik angkot.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).*

Sebagaimana pemahaman informan kedua, pelecehan seksual merupakan tindakan frontal yang disampaikan kepada seseorang secara seksual. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal dan fisik sehingga dapat membuat korban merasa tidak nyaman hingga mengalami trauma. Seseorang dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena terpengaruh dari apa yang ia lihat pada film-film yang tidak senonoh dan juga pergaulan. Seseorang juga dapat melakukan tindakan pelecehan seksual karena memiliki gairah yang tidak bisa dikendalikannya. Pemahaman informan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi informan sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum. Berdasarkan hal tersebut membuat informan kedua paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang dapat dilakukan secara verbal seperti *catcalling* dan fisik seperti pemerkosaan. Pemahaman informan ketiga sebagai berikut:

“Yang aku tahu pelecehan seksual itu ngga semua yang melakukan secara fisik kayak pemerkosaan gitu, ada verbal yang dari kata-kata kayak catcalling. Terus mungkin megang-megang suatu daerah tubuh yang seharusnya bukan dipegang secara seksual, terus kalau kita bercanda ke arah yang sexualizing itu juga termasuk ke arah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yaa karena itu bukan hal yang umum buat dibahas dan orang-orang pasti sensitive banget kalau bahas tentang tubuhnya makannya itu kenapa bisa menyimpulkan itu bisa masuk ke pelecehan seksual.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Pendapat tersebut disampaikan oleh informan ketiga karena informan ketiga pernah menyaksikan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya terhadap teman perempuannya. Tindakan pelecehan seksual tersebut diungkapkan oleh informan ketiga ketika informan ketiga melihat secara langsung teman laki-lakinya memberikan candaan yang menuju ke arah *sexualizing*. Berikut pemahaman lanjutan dari informan ketiga:

“Waktu di sekolah aku pernah denger ada yang ngomongin tentang cewek gitu kan pas pelajaran olahraga, kan kalau olahraga pake kaos jadi kan lebih keliatan, nah mereka kayak bercanda-bercanda gitu tapi aku ngga sengaja denger yang diomongin itu temen aku loh. Dia kayak “ehh liat tuh.. itu tuh..” tapi nunjuk-nunjuk gitu loh ke dada temen aku, pelecehan seksual karena mereka bahasnya ke area dadanya temenku ini, temen akunya sih ngga tau ya. Tapi tetep aja itu udah ke pelecehan seksual karena bercanda yang mengarah ke sexualizing itu.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan ketiga, pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara verbal ataupun fisik bahkan bercandaan yang menuju arah seksual juga termasuk dalam pelecehan seksual. Selain itu, tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang terdekat, seperti teman. Pendapat informan tersebut berdasarkan kesaksiaannya melihat tindakan pelecehan seksual yang membuat informan ketiga paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan keempat bernama Maxi, berusia 18 tahun berstatus sebagai pelajar aktif di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jakarta Timur. Informan keempat menyatakan bahwa pelecehan seksual terjadi karena pelaku memiliki hasrat ketika melihat cewek yang berpakaian seksi atau cowok yang memiliki badan atletis, seperti di grepe-grepe dan *catcalling*. Pemahaman informan keempat, sebagai berikut:

“Pelecehan seksual terjadi karena pelaku yang memiliki hasrat ketika ngeliat cewek cantik misalnya atau cewek yang berpakaian seksi atau terbuka gitu. Yaa.. Kalau sama cowok sih sama ya mungkin kalo ngeliat cowok badannya bagus gitu kebentuk atau cakep gitu, itu bisa jadi kena pelecehan seksual sih. kayak di grepe-grepe, terus eee.. dibuat apa yaa pokoknya dibuat kayak orang yang catcalling kayak disiulin “ciw..ciw...ciw” gitu kak. Dilecehin buat pemuas pikirannya yang ngelecehin gitu, itu sih. Bisa ke siapa aja lawan jenis atau sesama jenis” (Maxi, 18 tahun, 19 April 2023).

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan keempat karena informan keempat memiliki pengalaman pribadi terhadap pelecehan seksual dimana dirinya adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Selanjutnya informan keempat menceritakan pengalaman pelecehan seksualnya yang dilakukan oleh sesama jenis dimana informan keempat merasa takut dan tidak nyaman. Berikut pemahaman lanjutan dari informan keempat:

*“Itu masuk ke dalam pelecehan seksual karena yaa aku ngalamin, sebelumnya aku pernah kerja di **J kayak di e*** gitu, yaa kalau orang dagang kan biasa ya kak kayak orang nawarin “boleh kak silahkan” gitu kan. ini lebih kek kayak pegang-pegang sambil bilang “iyaa boleh ganteng” kenapa harus gitu, kan digoda-goda kan aku jadi takut ya, karena aku ngerasa ngga nyaman juga udah dapet catcalling terus ke fisik. eeee.. jadinya yaa gitu sih karena pengalaman aku juga. Jadi trauma sih walaupun pelakunya kayak gitu tapi jadi trauma kalo ketemu bencong takut digituin lagi.”* (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan keempat pelecehan seksual terjadi karena pelaku memiliki Hasrat terhadap korbannya sehingga pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal atau fisik yang dilakukan kepada lawan jenis atau sesama jenis sebagai pemuas pikiran pelaku. Pendapat tersebut berdasarkan pengalaman pribadi informan keempat sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan sesama jenis oleh seorang laki-laki sehingga informan keempat paham mengenai pelecehan seksual.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan criminal karena telah mengambil hak orang lain. Pemahaman informan kelima, sebagai berikut:

“Pelecehan seksual sih karena pelaku punya hasrat gitu ke korban, terus mikir yang ngga-ngga tentang korban sampai berani ngajak korban ke tindakan-tindakan seksual sih, kayak misalnya ada orang ngeliat perempuan tiba-tiba dibungkus lah kayak pemerkosaan, tiba-tiba digodain. Pelecehan seksual tindakan yang kriminal lah menurut gue karena tidak pantas, karena pelecehan seksual tuh melakukan kekerasan, pemaksaan terhadap orang lain dan mengambil hak-hak dari orang lain atas tubuhnya sendiri.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Informan kelima juga menyatakan bahwa dampak pelecehan seksual dapat membuat korban merasa tidak memiliki harga diri dan rasa trauma. Dampak tersebut didapatkan korban karena tindakan pelecehan seksual bukan sesuatu yang diinginkan oleh korban. Berikut pemahaman lanjutan informan kelima:

“Dampak pelecehan seksual sih ke korban menurut aku dia bisa ngerasa diri dia hancur, ngerasa diri dia ngga pantas buat orang lain, ngerasa jadi perhatian publik juga kan, malu, ada rasa takut lah pokoknya karena kan bukan sesuatu yang emang diinginkan kan.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan kelima karena informan kelima pernah mendengar cerita dari teman perempuannya yang mendapatkan

tindakan pelecehan seksual dari laki-laki yang tidak dikenalnya yang mengajak teman perempuannya untuk *check in* di sebuah hotel. Informan kelima menyatakan hal tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual karena teman perempuannya merasa tidak nyaman dan merasa direndahkan. Berikut pemahaman lanjutan dari informan kelima:

“Temen aku pernah perempuan secara verbal. Dia pernah lagi nongkrong terus ada oknum-oknumlah tanda kutip ee... tiba-tiba dateng ke meja temenku ngajakin ke hotel gitu, katanya “ada lahh.. buat something-something” gitu kata dia, terus akhirnya si temenku ini ngerasa ngga enak karena ngga nyaman juga kan terus langsung lapor ke security diproses lah sama securitynya. Menurut aku itu pelecehan sih karena oknum-oknum ini dia tuh kan pengen ngajak ke hotel pasti mau melakukan hal-hal yang kayak gitu kan, jadinya temen aku jadi ngga enak karena ngerasa direndahin, jadinya dia jadi takut kalau pergi ke daerah itu lagi.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Sebagaimana pemahaman informan kelima bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena pelaku memiliki hasrat seksual kepada korban. Pelecehan seksual juga termasuk ke dalam tindakan kriminal karena telah mengambil hak orang lain. Dampak dari pelecehan seksual dapat membuat korban merasa tidak memiliki harga diri, dan trauma. Pemahaman tersebut disampaikan oleh informan kelima karena pernah mendengarkan pengalaman pribadi teman perempuannya yang pernah menjadi korban pelecehan seksual sehingga informan kelima paham mengenai pelecehan seksual.

Berkaitan dengan pemahaman informan mengenai pelecehan seksual, kelima informan tersebut memiliki pemahaman yang sama bahwa pelecehan seksual terjadi karena pelaku memiliki nafsu seksual kepada korban yang tidak bisa dikendalikannya. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal seperti *catcalling* dan fisik seperti pemerkosaan dan sentuhan fisik. Pelecehan seksual dapat membuat korban merasa tidak nyaman hingga membuat korban merasa trauma. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali dan

bisa melalui media sosial sekalipun. Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan yang dapat dilakukan tidak hanya ditempat yang sepi tetapi juga ditempat yang ramai dan seringkali tindakan pelecehan seksual tersebut diabaikan di masyarakat. kelima informan tersebut menyatakan pemahamannya tentang pelecehan seksual berdasarkan pengalaman pribadi dan pengalaman temannya yang pernah menjadi korban pelecehan seksual.

4.2.6 Pemaknaan Informan Pada Judul *Dear David*

Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa berdasarkan judul film tersebut, *Dear David* diibaratkan sebagai sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Film *dear David* juga menceritakan tentang perasaan seorang Laras yang sedang jatuh cinta dengan David. Pemakaan informan pertama sebagai berikut:

“Mungkin kayak menceritakan.. dear itu kan identik sama tulisan ya kak, menurut aku sih Dear David ini awalnya tulisan buat si David, ini kalau dari judul cerita doang. Jadi emang tulisan dia kan, diidentikkan buat David. Jadi ya emang ditujukan untuk David. Di filmnya juga tentang perasaan naksir seseorang, jadi dia nulis perasaannya dia buat David gitu, kan di filmnya si Laras naksir David” (Reiki, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama juga menyatakan bahwa film *Dear David* menceritakan tentang kecerobohan seorang remaja sehingga menimbulkan suatu masalah yang membuat teman laki-lakinya mendapatkan pelecehan seksual. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Film dear David itu menggambarkan tentang kecerobohan remaja dari hobi yang agak melenceng sehingga menimbulkan suatu masalah, ya masalahnya kan si Davidnya jadi kena pelecehan seksual gara-gara kecerobohan dia kan, Kalau dari aku karena aku bisa realite sama si Laras, suka ya... berimajinasi ya, suka mengkhayal, jadi ya hal-hal kayak gitu ya aku wajarin karena itu bagian dari tumbuhnya seorang remaja

kan, mental dan hormonnya masih belum stabil, masih bereksplor, gairah dan nafsu masih ada, dan itu bener juga ke aku. Cuman, sayang aja gara-gara kecerobohnya dia jadi berimbas ke orang lain, ke David, Dilla juga.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memiliki pemaknaan pada judul *Dear David* dimana judul yang ditunjukkan tidak selaras dengan isi film tersebut. Judul *Dear David* memiliki pemaknaan sebagai sebuah tulisan yang berisikan tentang perasaan Laras kepada David. Namun, seiring berjalannya alur cerita pada film tersebut, terdapat adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan, bahwa judul film *Dear David* terlihat seperti kisah cinta seorang remaja. Namun, alur cerita pada film tersebut tidak sesuai dengan judul film *Dear David*. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari judul ya, dari judul sama posternya doang ya, awalnya aku kira ohhh ini kisah cinta anak remaja nih, gitu. Kayak biasa-biasa aja, kayak mengungkapkan rasa sayang. tapi ternyata setelah nonton kayak beda makna gitu loh, kayak maknanya lebih hehehehe.. lebih apa ya bahasanya kayak lebih ngegodain gitu loh kesannya Dear David, gitu, Judulnya emang bagus, karena alur ceritanya gitu kayak merusak judulnya ngga si? karena menormalisasi pelecehan seksual, terus cinta sesama jenis yang temennya Laras itu kan? kan ada plot twist Dilla itu suka sama Laras, gitu yakan, itu sangat ngga bagus sih menurut aku, emang masih tabu sih di Indonesia.” (Annisa, 18 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas, menunjukkan bahwa informan kedua memiliki pemaknaan pada judul film *Dear David* dimana judul film yang ditunjukkan memiliki makna yang berbeda dengan isi film tersebut. *Dear David*

terlihat seperti kisah cinta seorang remaja. Namun, alur cerita pada film tersebut terlihat seperti menormalisasikan pelecehan seksual dan cinta sesama jenis.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan bahwa judul film *Dear David* diibaratkan seperti segala sesuatu yang ditujukan untuk David. *Dear David* merupakan bentuk ungkapan perasaan Laras kepada David. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Dear David kan untuk David ya.. untuk David, ditujukan ke David.. apa ya.. segala sesuatu tentang David pokoknya deh kayak si Laras ini ngungkapin rasa Sukanya sama David lewat cerita dia yang emang buat David gitu loh. Jadi segalanya ya tentang David, ceritanya David lah.”
(Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka)

Informan kedua juga menyatakan bahwa film *Dear David* menceritakan tentang fantasi liar seorang remaja dan membahas hal-hal yang tabu di Indonesia. Dalam film *Dear David* juga mengandung adegan yang menormalisasikan pelecehan seksual. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan ketiga:

“Jujur dari awal sampe akhir aku melongo yaa.. karena enggak masuk akal, walaupun itu kehidupan anak SMA kelas 11 yang seumuran-seumuran aku, ya. Menurut aku, seberapa besar film Dear David ini menceritakan tentang fantasi seorang remaja yang terlalu liar untuk ukuran anak SMA kelas 11, terus membahas hal-hal seksual dan itu masih tabu sih di Indonesia. Mungkin kalau misalnya kayak orang-orang jadi berpikir semua orang punya fantasi yaa itu oke emang benar, tapi kalau satu sisi, ada juga kan adegan pelecehan seksualnya, jadi kalau ditonton sama orang yang apa yaa... takutnya langsung diterima gitu aja kan apalagi ini tentang pelecehan seksual, misal menulis cerita pornografi kan takutnya jadi diikutin, secara gampangnyanya itu sih. Jadi menormalisasikan pelecehan seksual, takutnya diterima gitu aja jadi hal yang wajar.”
(Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memiliki pemaknaan pada judul film *Dear David* dimana judul film yang ditunjukkan tidak selaras dengan isi film tersebut. Judul *Dear David* bermakna seperti sebuah ungkapan perasaan Laras yang sedang jatuh cinta dengan David. Namun, pada alur film tersebut menunjukkan adegan-adegan yang menormalisasikan pelecehan seksual. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi informan ketiga jika adegan tersebut akan menginspirasi masyarakat.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan, bahwa judul *Dear David* terlihat seperti sebuah ungkapan perasaan Laras kepada David. Dalam film tersebut terlihat bagaimana Laras sangat mengagumi David. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Dari judulnya aja kelihatan sih tentang cewek yang kayak demen banget ke cowoknya, soalnya kalau udah nonton kan jadi kelihatan banget si Laras yang demen banget sama si David. Kayak ungkapan perasaan cewek yang lagi demen ke si David deh.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan keempat juga menyatakan bahwa film *Dear David* berisikan tentang fantasi seorang remaja yang terdapat adegan pelecehan seksual di dalamnya. Namun, pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan keempat:

“Aku sih nangeknya ini film tentang fantasi remaja yang di dalemnya tentang pelecehan seksual juga, tapi pesan di dalamnya tersampaikan sih kak kayak tentang emosi remaja yang belum stabil, tentang privacy juga sih, kak. Kayak yang nyebarin itu awalnya mungkin anggapnya bercanda ya tapi malah merembet kemana-mana gitu, ke David, terus nuduh ke Dilla.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memiliki pemaknaan pada film *Dear David* dimana judul film tersebut memiliki keselarasan dengan isi filmnya. Judul *Dear David* dimaknai sebagai sebuah ungkapan perasaan jatuh cinta Laras kepada David. Hal ini memiliki keselarasan

dengan isi film tersebut, yang membuat Laras memiliki fantasi kepada David. Walaupun dalam film tersebut juga menunjukkan adanya tindakan pelecehan seksual, pesan yang disampaikan oleh *film maker* dapat tersampaikan dengan baik.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan bahwa *Dear David* diibaratkan sebagai sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Tulisan tersebut berisikan tentang perasaan Laras kepada David. Pemaknaan informan kelima sebagai berikut:

“Yaa.. kayak tulisan ditunjukkan untuk seseorang kan, ya si David ini, keliatan dari judulnya dear David untuk seseorang yang mungkin dia suka atau yang dia benci.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka)

Informan kelima juga menyatakan bahwa film *Dear David* menceritakan tentang fantasi Laras dengan David, laki-laki yang dikaguminya. Namun, fantasi Laras kepada David terlihat berlebihan sehingga membuat David mendapatkan tindakan pelecehan seksual dari teman-temannya. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan kelima:

“tapi isi filmya kayak menceritakan apaya.. seorang perempuan namanya Laras yang apayaa.. yang punya fantasi di dalam diri dia, dia berfantasi sama temen sekolahnya lalu dia menceritakan fantasi disitu, di blog, terus tersebar.. yang akhirnya David dapet godaan-godaan dari temen-temennya. Sebenarnya fantasi sih gapapa ya, cuman kalo berlebihan ya jelek juga sih, emang ini dia suka, punya fantasi sama David tapi kalo berlebihan kan ke Davidnya juga jadi jelek, jatohnya bukan suka lagi ya jadi kayak di lecehkan si.” (Timothy, 10 Mei, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas, menunjukkan bahwa informan kelima memiliki pemaknaan dimana judul *Dear David* memiliki keselarasan dengan isi film tersebut. Judul *Dear David* diibaratkan seperti sebuah tulisan perasaan Laras kepada David, hal tersebut ditunjukkan juga pada isi film seperti demikian.

Namun, terdapat pula adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film tersebut:

“Emang sih filmnya menceritakan tentang remaja ee.. kehidupan remaja, cuman emang ada cerita tentang pelecehan seksualnya kayak David secara jelas, secara terang-terangan kena pelecehan seksual di sekolah.”

Terkait hal tersebut menunjukkan bahwa informan kelima memaknai judul film *Dear David* merupakan sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Tulisan yang berisikan tentang perasaan Laras kepada David. Namun, pada film tersebut juga memperlihatkan tentang pelecehan seksual di sekolah.

Berkaitan dengan pemaknaan informan pada judul *Dear David*, kelima informan memiliki pendapat yang sama. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memaknai judul *Dear David* seperti sebuah tulisan yang ditujukan untuk David. Tulisan tersebut menceritakan tentang perasaan Laras kepada David. Pada film *Dear David* juga menceritakan bagaimana tokoh Laras yang sangat agresif kepada David untuk mengutarakan perasaannya dalam sebuah tulisan. Akibat kecerobohan Laras, membuat David mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari teman-temannya. Namun, informan kedua menambahkan pemaknaan yang berbeda dari empat informan lainnya. Menurut informan kedua, film *Dear David* berisikan tentang hal-hal tabu yang ada di Indonesia seperti menormalisasikan pelecehan seksual dan cinta sesama jenis.

4.2.7 Pemaknaan Informan terhadap Pelecehan Seksual yang dialami David dalam Film “*Dear David*”

Terkait adegan pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*, kelima informan memiliki pendapat yang berbeda. Informan pertama bernama Reiqi menyatakan, bahwa David korban pelecehan seksual pada laki-laki yang memilih untuk diam. Menurut informan pertama, dirinya sebagai korban pelecehan seksual juga merasakan hal yang sama dengan David, memilih diam

ketika mendapatkan tindakan pelecehan seksual karena khawatir dengan tanggapan dari masyarakat. Pemaknaan informan pertama sebagai berikut:

“Kasian sih, kasian dia kayaknya kalau dilihat dari film dia kayaknya ngga suka banget deh dapat perhatian di depan umum, banyak orang kayak gitu,. David ini mewakili korban pelecehan seksual kepada laki-laki ya, karena korban pelecehan seksual kepada laki-laki tuh, entah karena mereka memilih untuk diam atau mereka ngga berani untuk bilang sih, apalagi kan korban pelecehan seksualnya laki-laki gitu kayak gimana.. yaa itu sih toxic masculinity. Aku juga gitu. Aku memilih untuk diam atau ngga ngomong karena aku masih sekolah ya, jadi aku masih mikirin ini imbasnya apa ya kalau aku ngomong, gitu.. kalau misalnya orangtuaku, sekolahku tahu aku terlihat dalam kasus ginian gimana tanggapannya gitu. Pelecehan di sekolah umumnya dibiarkan begitu aja sih kak bahkan sanksi yang diterima oleh pelaku tuh tidak membuat dia jera sih, bahkan gadapet hukuman apa-apa kan.” (Reiqi, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan pertama juga menyatakan bahwa pelecehan seksual di sekolah umumnya dibiarkan begitu saja bahkan sanksi yang diberikan kepada pelaku tidak membuatnya jera, hal tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang dialami oleh teman perempuannya yang dilakukan oleh seorang guru olahraga. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan pertama:

“Karena kan aku tuh ada cerita di SMP aku tuh ada guru olahraga yang emang terkenal dia suka godain perempuan perempuan di sekolah. Saat jam pelajaran olahraga di sekolah aku lagi membahas materi bola kasti dan kita diperintahkan untuk mempraktikkan melempar bola kasti, ada dua teman aku berpasangan saling melempar bola, latihan. Ketika temennya lagi ngelempar bolanya kena payudara teman aku si yang satu ini dan bolanya melenceng jatuh ke kaki si guru olahraga aku ini dan waktu dia ambil bola itu dia mencium bola itu, iyaaa.. jadi abis kena payudara teman aku ini dicium payudaranya, temen aku langsung dong

dia merasa terlecehkan bahkan dia sampe nangis malu, dan dilaporkan kesekolah, dan hukuman yang dilakukan guru aku itu hanya dipanggil ke kepala sekolah dan dihukum dilarang mengajar selama 3 hari. Setelah itu kembali seperti biasa dan teman aku ini jadi takut kalau mengambil pelajaran olahraga jadi jaga jarak.” (Reiki, 18 April 2023, Via Tatap Muka)

Berdasarkan pemaknaan di atas, menunjukkan bahwa informan pertama memaknai tokoh David dalam film *Dear David* sebagai perwakilan bagi korban pelecehan seksual laki-laki yang sering kali memilih untuk diam dan tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual karena adanya *toxic masculinity*. Selain itu, informan pertama juga menyatakan bahwa tindakan pelecehan seksual di sekolah umumnya dibiarkan begitu saja bahkan sanksi yang diberikan tidak membuat pelaku jera. Informan menyatakan hal tersebut berdasarkan kesaksiannya melihat teman perempuannya mendapatkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria yang berprofesi sebagai seorang guru di sekolahnya sehingga mengalami trauma.

Sementara informan kedua bernama Annisa menyatakan bahwa David sebagai laki-laki korban pelecehan seksual seakan-akan tidak bisa berjuang untuk dirinya sendiri, bahkan disaat orang lain tahu bawa dirinya menjadi korban. Pemaknaan informan kedua sebagai berikut:

“Aku melihat korban si davidnya ini jadi kayak seakan akan kayak gabisa berbuat apa apa gitu sih gabisa stand up buat dirinya sendiri bahkan disaat orang-orang tahu apa yang dia alami si David ini malah menerima perlakuan yang ngga enak seperti bullying, nah pada akhirnya gara-gara itu lah David mulai kena mentalnya. Disekolah ternyata bisa jadi tempat pelecehan seksual yang jadi pelaku tuh bukan hanya laki-laki, tapi perempuan juga bisa menjadi pelaku pelecehan seksual, gitu kak. karena memang buktinya pelecehan seksual di sekolah emang masi ada secara ngga sadar ya kayak si David ini. Kalo diliat di berita gitu ya masih

banyak sih kasus pelecehan seksual di sekolah.” (Annisa, 18 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan pertama memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki tidak diberi hak untuk membela dirinya sendiri, sehingga dengan mudah mendapatkan *bullying* dan ejekan seksual dari teman-temannya. Menurut informan kedua, film *Dear David* dapat menunjukkan bahwa pelecehan seksual juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan artikel yang dibacanya terkait banyaknya kasus pelecehan seksual di sekolah.

Sementara informan ketiga bernama Kezia menyatakan, film *Dear David* dapat menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan yang bisa mengalami pelecehan seksual, tapi juga laki-laki. Pelecehan seharusnya tidak boleh dilakukan dimanapun termasuk di sekolah. Pemaknaan informan ketiga sebagai berikut:

“Enggak cuman perempuan yang bisa kena pelecehan seksual tapi laki-laki juga bisa. Terus pelecehan seksual ini tuh kelihatan banget gimana pelecehan seksual tuh ngga cuman dilakuin ke lawan jenis tapi bisa ke sesama jenis juga bisa kena gitu loh. sebenarnya kan pelecehan seksual ini ngga boleh loh dilakukan dimana aja gitu kana palagi kayak di sekolah, itu kan kayak istilahnya resmi gitu loh buat institusi pendidikan gitu harusnya mereka lebih bisa berpikir. Mereka juga kan bersekolah harusnya bisa lebih mikir gasi dampak ini tuh apa ke David, mentang-mentang David laki-laki kan mungkin lebih gimana gitu karena kan mungkin korban pelecehan seksual kan seringnya perempuan kan, tapi kan konteksnya sama aja gitu.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan menyatakan hal tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menjadi saksi pelecehan seksual yang dialami oleh temannya di lingkungan sekolah. Menurut informan ketiga, pelecehan seksual di sekolah

seringkali dianggap sebagai bahan candaan. Berikut pemaknaan lanjutan dari informan ketiga:

“Soalnya aku kan pernah liat ya gimana temen-temen aku pernah kena pelecehan seksual di sekolah terus ngga cuman cewek aja, cowok juga walaupun kayak ngga diakui secara langsung sama orang-orang kan soalnya pasti dianggapnya bercanda, cuman ya itu tadi, bercanda yang mengarah ke sexualizing sih itu udah pelecehan kan, terus kayak eee.. kayak catcalling bisa dengan mudah diucapkan bahkan mereka ngga sadar kalo itu pelecehan seksual, mungkin mereka sadar sih tapi anggepnya bercanda.” (Kezia, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan ketiga memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki dianggap normal ketika mendapatkan pelecehan seksual, seperti *catcalling*. Melalui film *Dear David* dapat menunjukkan, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi sebagai pelaku atau korban pelecehan seksual. Film *Dear David* juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di institusi Pendidikan. Pemaknaan disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan pelecehan seksual di lingkungan sekolah yang dialami oleh temannya.

Sementara informan keempat bernama Maxi menyatakan bahwa laki-laki secara tidak langsung dapat mengalami pelecehan seksual, bahkan dirinya tidak sadar telah mendapatkan pelecehan seksual. Pemaknaan informan keempat sebagai berikut:

“Cowok tuh secara ngga langsung bisa ngalamin pelecehan seksual sih, bahkan dia sendiri aja kayak ngga sadar sama pelecehan seksual yang dia dapet gitu, lebih anggap enteng kayak yaudahlah gue maafin, kebayang sih kalo cewek yang dapet situasi kayak gitu gimana pasti udah sensitif banget ngerasa paling kena pelecehan seksual, padahal cewek aja kan secara ngga langsung bisa ngucapin kata-kata pelecehan seksual kan

yang nyuruh buka baju lah, ngomentarin alat kelamin David, gitu sih kak keliatan gimana catcalling kayak diremehin gitu dianggap biasa. Terus kan ini juga di sekolah ya, tempat menuntut ilmu harusnya jadi tempat yang nyaman karena kan berpendidikan tapi kepala sekolahnya aja kurang kasih edukasi ke murid-muridnya, kayak pas cerita David tersebar kan baru dikasi edukasi seks kan terus guru-gurunya juga ngeremehin kayak istilahnya sebenarnya gausa diajarin kalian udah tau kan, padahal belum tentu juga.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Informan menyatakan hal tersebut berdasarkan berita yang pernah dibacanya dan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual bahwa seringkali korban pelecehan seksual di dominasi oleh perempuan. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual hanya saja selalu dianggap sebagai hal yang lumrah. Berikut pemaknaan lanjutan dan informan keempat:

“Karena kan aku pernah liat berita gitu terus kayak rata-rata tuh korbannya cewek, kayak jarang keliatan cowok yang jadi korbannya gitu. Tapi emang bener sih kayak dianggap enteng jadi biasa aja kalo cowok digituin mungkin karena kalo aku ya karena dianggap badannya gede kali ya jadi kuat, kayak gamungkin pernah dapet pelecehan, gitu. Padahal kan bisa ya cuman kayak diabaiin aja taunya cewek aja gitu. Di film emang bener sih kadang emang suka ada yang begitu.” (Maxi, 19 April 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan keempat memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki seringkali tidak menyadari dirinya telah menjadi korban. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitive jika mendapatkan tindakan tersebut. Hal tersebut juga yang menjadi alasan bahwa laki-laki korban pelecehan seksual cenderung tidak bersuara ketika mendapatkan pelecehan seksual. Dalam film *Dear David* juga memperlihatkan bagaimana pelecehan

seksual secara verbal atau *catcalling* sering terjadi di lingkungan sekolah dan merupakan hal yang biasa. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman pribadinya terhadap pelecehan seksual dimana dirinya pernah mengalami kejadian pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman laki-lakinya di lingkungan sekolah.

Sementara informan kelima bernama Timothy menyatakan, bahwa David sebagai korban pelecehan seksual tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Pemaknaan dari informan kelima sebagai berikut:

“David diperlakukan seperti emmm.. ngga dapet dukungan ya. Temen-temennya juga ngga mendukung David ya, pas ketahuan cerita si Laras ini, si David kan jadi tercemar gitu kan sampe diledengin sama si Arya sampe disuru buka celana, menurut aku lingkungannya dia juga ngga mendukung David yang lagi kena musibah gitu. Pelecehan seksual di sekolah si sebenarnya ada kayak kasusnya temen aku juga kan, dan sebenarnya emang harus ditindak dengan cepat sih, lebih peka lah sama murid-muridnya langsung diedukasi secara seks dikasi tahu yang dilakuin itu salah, gitu sih, karena kalau ditindak ngga cepet bisa aja dilakuin lebih dari itu.” (Timothy, 10 Mei 2023, Via Tatap Muka).

Berdasarkan pemaknaan di atas menunjukkan, bahwa informan kelima memaknai David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, pelecehan seksual di sekolah merupakan hal yang nyata. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengalaman pribadinya karena pernah menyaksikan pelecehan seksual di sekolah yang dialami oleh temannya.

Berkaitan dengan pemaknaan kelima informan terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*, kelima informan memiliki pemaknaan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memaknai David sebagai korban pelecehan seksual mewakili laki-laki korban pelecehan seksual yang cenderung memilih diam dan tidak menyadari ketika mendapatkan

pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitif jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat. Sebagai korban pelecehan seksual, terlihat bagaimana David tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan merupakan hal yang nyata jika pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci bagaimana resepsi informan yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur setelah menonton film *Dear David*. Resepsi informan sebagai berikut:

1. Adegan ketika David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya disepakati oleh kelima informan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal, seperti *catcalling*. Menurut kelima informan, dengan teman perempuan David meminta David untuk membuka bajunya di depan publik, teman perempuan David memiliki hasrat seksual terhadap tubuh David. Melalui adegan tersebut juga, kelima informan menilai bahwa dalam kasus pelecehan seksual laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi menjadi pelaku dan korban pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitif jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat.
2. Adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual, kemudian dipaksa untuk melihat alat kelamin temannya dan dipaksa

untuk memperlihatkan alat kelaminnya disepakati oleh kelima informan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Kelima informan menyatakan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal dan fisik, secara verbal karena teman-teman David mengomentari alat kelamin David dengan ejekan berkonotasi seksual, sedangkan secara fisik karena David dipaksa untuk melihat alat kelamin teman laki-lakinya kemudian dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Namun, satu informan menyayangkan sikap David yang tidak memilih pergi ketika mendapatkan ejekan tersebut sehingga tidak akan terjadi pelecehan seksual. Melalui adegan tersebut, kelima informan menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi ke sesama jenis.

3. Adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah, kelima informan memiliki pemaknaan yang sama. Kelima informan sepakat bahwa adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut kelima informan, memberikan ejekan berkonotasi seksual dan menjadikan bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan merupakan bagian dari pelecehan seksual. Namun, satu informan menyatakan bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan jika terjadi di lingkungan sekolah.

4. Adegan ketika Arya mengakui bahwa dirinya merupakan pelaku penyebaran dari cerita pornografi tentang David, kelima informan memiliki pemaknaan yang sama bahwa adegan tersebut termasuk bagian dari pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David, banyak orang yang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja, termasuk

melalui jaringan internet. Walaupun demikian, informan kelima menyatakan bahwa jika adegan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata, Arya pasti mendapat sanksi dan teguran.

5. Pelecehan seksual merupakan tindakan menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun fisik secara seksual yang dilakukan tanpa seizin korban. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi sebagai korban atau pelaku pelecehan seksual. pelecehan seksual merupakan tindakan kriminal yang dapat berdampak serius bagi korban, seperti trauma. Selain itu, satu informan menyatakan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya.
6. Judul film *Dear David* dimaknai oleh kelima informan sebagai sebuah ungkapan perasaan jatuh cinta seorang remaja. Namun, judul tersebut memiliki makna yang berbeda dengan isi film tersebut. Kelima informan sepakat bahwa film *Dear David* merupakan film kisah cinta remaja SMA yang mengandung adegan pelecehan seksual kepada laki-laki, bahkan menyatakan bahwa isi film tersebut merusak judul film yang ada. Sementara satu informan menyatakan bahwa adegan pelecehan seksual yang David alami terlihat berlebihan.
7. Pemaknaan informan terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh David dalam film *Dear David*. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memaknai David sebagai korban pelecehan seksual mewakili laki-laki korban pelecehan seksual yang cenderung memilih diam dan tidak menyadari ketika mendapatkan pelecehan seksual. Laki-laki masih dianggap sebagai pribadi yang kuat sehingga cenderung diabaikan ketika mendapatkan pelecehan seksual, berbeda dengan perempuan yang cenderung sensitif jika mendapatkan tindakan tersebut, hal tersebut karena adanya *toxic masculinity* di lingkungan

masyarakat. Sebagai korban pelecehan seksual, terlihat bagaimana David tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan merupakan hal yang nyata jika pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan *scene* yang menunjukkan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, peneliti menemukan bahwa informan pertama memiliki pemaknaan bahwa film tersebut dapat menunjukkan realitas di kehidupan nyata dimana pelecehan seksual dapat terjadi di lingkungan sekolah yang didominasi oleh orang-orang terdidik, terlihat bagaimana pelecehan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan saja tetapi juga laki-laki dengan pelaku sesama jenis ataupun lawan jenis. Melalui film ini, terlihat jelas bagaimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari perempuan. Selain itu, terlihat pula bagaimana pertemanan laki-laki yang seringkali menggunakan lelucon dengan unsur seksual seperti memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana pelecehan seksual tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata tetapi juga dunia maya, seperti media sosial.

Selanjutnya, informan kedua memiliki pemaknaan bahwa film *Dear David* terlihat seperti menormalisasikan pelecehan seksual kepada laki-laki, hal tersebut memang terjadi dalam kehidupan nyata dimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Perlakuan pelecehan seksual yang diterima oleh laki-laki tidak hanya secara fisik tapi juga verbal, seperti mendapatkan ejekan-ejekan yang berkonotasi seksual dan secara terang-terangan mengomentari bagian tubuh tertentu, perlakuan pelecehan seksual kepada laki-laki tidak hanya dilakukan oleh lawan jenis tetapi juga sesama jenis, terlihat bagaimana perlakuan pelecehan seksual tersebut dilakukan tanpa seizin korban dengan memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya, hal tersebut dapat membuat korban pelecehan seksual dapat merasakan trauma akibat perlakuan tersebut. Pelecehan seksual kepada laki-laki yang ditunjukkan pada film

tersebut dapat menunjukkan bahwa perlakuan pelecehan seksual memang masih sering terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya edukasi seks.

Sementara informan ketiga memiliki pemaknaan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang ada dalam film tersebut nyata terjadi di lingkungan sekolah, khususnya seperti perlakuan *catcalling*, ucapan berkonotasi seksual yang menyuruh korban untuk membuka bajunya, candaan menggunakan unsur seksual dengan memaksa korban memperlihatkan alat kelaminnya, dan ejekan-ejekan yang berkonotasi seksual dengan mengomentari bagian tubuh tertentu. Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal tetapi juga orang terdekat, terlihat bagaimana korban pelecehan seksual mendapatkan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman satu sekolahnya. Pelecehan seksual juga tidak hanya terjadi antar lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Selain itu, perlakuan pelecehan seksual yang dialami oleh korban laki-laki pada film tersebut juga dapat dialami oleh perempuan. Hal tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksiannya melihat bahwa adanya perlakuan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Sementara informan keempat memiliki pemaknaan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang ada dalam film tersebut memang terjadi dalam kehidupan nyata dan memiliki kesamaan dengan pengalaman pribadinya, dimana laki-laki korban pelecehan seksual cenderung diabaikan ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dan diperlakukan tidak adil, terlihat bagaimana teman-teman korban memilih untuk memberi ejekan kepada korban ketika mengetahui bahwa adanya cerita pornografi tentang korban. Selain itu, terlihat bagaimana pertemanan laki-laki seringkali menggunakan candaan yang tidak wajar dan mengarah ke perlakuan pelecehan seksual, seperti memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Akibat dari perlakuan tersebut, korban dapat merasakan trauma. Selain itu, Pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari perempuan. Padahal, perempuan akan lebih mudah melabelkan dirinya terkena pelecehan seksual ketika

mendapatkan perlakuan tersebut dari laki-laki. Melalui ini juga dapat menjadi gambaran bahwa pelecehan seksual memang masih terjadi di lingkungan sekolah.

Sementara informan kelima memiliki pemaknaan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang ada dalam film tersebut memiliki kesamaan dengan pengalaman pribadinya dimana perlakuan pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan, seperti memberikan ucapan-ucapan berkonotasi seksual yang bersifat menggoda, dan perempuan dianggap wajar ketika melakukan hal tersebut kepada laki-laki. Selanjutnya, candaan yang dilakukan oleh pertemanan laki-laki memang umumnya cenderung mengarah ke tindakan seksual, seperti memaksa korban untuk memperlihatkan alat kelaminnya, hal tersebut dapat membuat korban merasa trauma. Selain itu, laki-laki korban pelecehan seksual seringkali tidak mendapatkan dukungan dan cenderung mendapatkan ejekan ketika mengalami perlakuan pelecehan seksual. Melalui film ini juga dapat menunjukkan bahwa pelecehan seksual memang masih terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya edukasi seks.

Menurut Stuart Hall yang menuliskan tentang teori *encoding* dan *decoding* merupakan proses khalayak menerima dan memproduksi makna dalam memproses penerimaan dan konten dari media massa yang dikonsumsi (Ida, 2018:161). *Encoding* dan *decoding* dapat menciptakan terjadinya interpretasi-interpretasi yang beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). *Film maker* membuat film *Dear David* memiliki tujuan untuk mengangkat banyak isu yang terjadi pada remaja, seperti fantasi seksual, *bullying*, lesbian dan pelecehan seksual. Pelecehan seksual kepada laki-laki yang sering kali diabaikan di masyarakat sehingga memunculkan adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David sehingga membuat David mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari teman-temannya, seperti mendapatkan ucapan berkonotasi seksual yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik dan memaksa David untuk menunjukkan alat kelaminnya. Adegan pelecehan seksual yang ditunjukkan dalam film *Dear David* dimaknai oleh kelima pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur dalam proses *decoding*. *Decoding* adalah kegiatan

menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik ke dalam bentuk yang bermakna bagi penerima (Morissan, 2013:18-21). Dalam proses *decoding*, informan pertama memaknai bahwa pelecehan seksual kepada laki-laki umumnya memang dibiarkan begitu saja, bahkan sanksi yang diberikan kepada pelaku tidak membuatnya merasa jera, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh wanita, laki-laki dan pria. Sementara informan kedua memaknai bahwa pelecehan seksual pada laki-laki memang digambarkan seperti demikian, dimana laki-laki dianggap menjadi hal yang wajar ketika mendapatkan pelecehan seksual, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria dan pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual. Sementara informan ketiga memaknai bahwa pelecehan seksual pada laki-laki umumnya memang dilakukan melalui candaan atau ejekan yang berkonotasi seksual, pemaknaan tersebut dinyatakan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksian dan pengetahuannya terkait pelecehan seksual dimana informan ketiga sering menyaksikan perilaku pelecehan seksual yang dialami oleh teman-temannya di lingkungan sekolah. Sementara informan keempat memaknai bahwa laki-laki korban pelecehan seksual umumnya mendapatkan pelecehan seksual dari sesama jenis, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Sementara informan kelima memaknai bahwa korban pelecehan seksual kepada laki-laki seringkali tidak mendapatkan dukungan. Walaupun demikian, informan kelima memaknai bahwa dalam film tersebut terdapat adegan pelecehan seksual yang dianggap berlebihan jika terjadi di lingkungan sekolah, pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kelima berdasarkan pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan dan kesaksiannya terhadap perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh teman laki-lakinya. Melalui proses tersebut, peneliti mendapatkan pemaknaan yang beragam dari kelima informan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memetakan khalayak ke dalam tiga posisi sebagai berikut:

1) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemoni position*)

Dalam posisi hegemoni dominan menjelaskan situasi dimana media menyampaikan pesan, dan khalayak menerimanya. Ini adalah situasi di mana media menggunakan simbol-simbol budaya yang dominan di masyarakat untuk menyampaikan pesan. Dengan kata lain, baik media maupun khalayak menggunakan budaya dominan yang berlaku.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Dalam posisi negosiasi ini menjelaskan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu, dalam hal ini, masyarakat siap menerima suatu ideologi dominan yang berlaku umum, namun mereka akan melakukan beberapa ketidaksetujuan dalam penerapannya yang akan diadaptasikan oleh norma budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

ketika khalayak audiensi yang kritis mengubah atau memodifikasi pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai oleh media dan menggantinya dengan gagasan mereka sendiri tentang isu yang disampaikan oleh media.

Setelah melakukan wawancara mendalam tentang pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* kepada kelima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur, peneliti memetakannya berdasarkan tiga posisi di atas sebagai berikut:

1) Informan Pertama (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan pertama termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film *Dear*

David. Informan pertama menyatakan bahwa film *Dear David* mengangkat topik tentang kehidupan remaja, seperti remaja yang suka berimajinasi secara seksual dan pelecehan seksual kepada laki-laki dimana topik tersebut memang relevan dalam kehidupan nyata. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual akibat cerita pornografi tentang dirinya yang terunggah di media sosial justru mengalami perundungan dari teman sekolahnya dan dijadikan sebagai objek seksual.

Terdapat beberapa adegan yang diakui oleh informan pertama sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan dalam adegan tersebut bahwa laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan, dan dianggap sebagai hal yang wajar diterima oleh laki-laki. Pada adegan David dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya oleh teman-teman laki-lakinya, informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan dalam adegan tersebut bahwa laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis dan sering kali dianggap sebagai bahan candaan. Pada adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David, informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan pada adegan tersebut dimana pelecehan seksual tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Selain itu, pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual ketika sedang berjalan di koridor sekolah, informan pertama mengakui bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam perilaku pelecehan seksual karena David dijadikan sebagai bahan *catcalling* oleh teman-temannya.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan pertama menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana perlakuan

pelecehan seksual tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah, dan seringkali laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual karena adanya *toxic masculinity*. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan pertama berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang wanita, pria dan laki-laki serta pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual.

2) Informan Kedua (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan kedua termasuk ke dalam posisi Hegemoni Dominan karena Sebagian besar menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana adegan pelecehan seksual yang digambarkan relevan dengan kehidupan nyata. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki mewakili laki-laki korban pelecehan seksual bahwa laki-laki juga dapat berpotensi sebagai korban pelecehan seksual. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki akibat cerita pornografi tentang dirinya terunggah di media sosial justru mengalami perundungan dari teman sekolahnya dan dijadikan sebagai objek seksual.

● Terdapat adegan-adegan yang disetujui oleh informan kedua sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan kedua menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana adegan tersebut dapat memperlihatkan bahwa pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* dapat dialami oleh laki-laki. Pada adegan David yang mendapatkan paksaan dari teman laki-lakinya untuk menunjukkan alat kelaminnya, informan kedua menyetujui pesan yang disampaikan dalam adegan tersebut dimana pelecehan seksual kepada laki-laki seringkali dianggap sebagai bahan candaan oleh sesama laki-laki. Pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di

koridor sekolah, informan kedua menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki justru mendapatkan *bullying* yang berkonotasi seksual dari teman-temannya, adegan tersebut juga menunjukkan bahwa *bullying* yang berkonotasi seksual memang terjadi di lingkungan sekolah. Informan kedua juga menyetujui bahwa apa yang dilakukan Arya kepada David dengan menyebarkan cerita pornografi tentang David merupakan bagian dari pelecehan seksual karena telah membuat banyak orang ikut berimajinasi secara seksual terhadap tubuh David.

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan kedua termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana perlakuan pelecehan seksual tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah, dan laki-laki korban pelecehan seksual tidak bisa membela dirinya sendiri atas perlakuan tersebut yang berakibatkan korban mendapatkan perundungan berkonotasi seksual dari teman-teman di sekitarnya. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan kedua berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria serta pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual.

3) Informan Ketiga (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan ketiga termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film *Dear David*, walaupun informan ketiga sempat terkejut ketika melihat film *Dear David* karena dinilai terlalu vulgar untuk diperankan oleh pelajar SMA. Informan ketiga menyatakan bahwa dalam film *Dear David* terdapat adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki yang memang terjadi dalam kehidupan nyata. David mewakilkan korban pelecehan seksual

kepada laki-laki menunjukkan, bahwa perlakuan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan juga dapat dialami oleh laki-laki.

Terdapat adegan-adegan yang disetujui oleh informan ketiga sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang dipaksa untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan ketiga menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana perlakuan pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki juga dapat dilakukan oleh perempuan, terlihat bagaimana teman perempuan David secara lantang membicarakan tentang bagian tubuh David dan memintanya untuk membuka bajunya di depan publik. Pada adegan David yang dipaksa oleh teman laki-lakinya untuk menunjukkan alat kelaminnya, informan ketiga menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh sesama laki-laki dengan cara memaksa David untuk memperlihatkan bagian *privacy* dari tubuhnya, akibat perlakuan tersebut David sebagai korban pelecehan seksual mengalami serangan panik. Selanjutnya, pada adegan Arya yang mengakui bahwa dirinya sebagai pelaku penyebaran cerita pornografi tentang David, informan ketiga mengakui bahwa perbuatan Arya terhadap David sebagai bagian dari perilaku pelecehan seksual karena telah memberitahu khalayak bahwa terdapat cerita pornografi tentang David.

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan ketiga termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena menyetujui dan mengakui pesan yang disampaikan melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana perlakuan pelecehan seksual yang ditunjukkan dalam film tersebut memang terjadi di lingkungan sekolah dan seringkali candaan berkonotasi seksual dianggap menjadi hal yang wajar dilakukan kepada laki-laki. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan ketiga berdasarkan kesaksiannya dan pengetahuannya terhadap pelecehan seksual.

4) Informan Keempat (Posisi Hegemoni Dominan)

Informan keempat termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film *Dear David*. Informan keempat menyatakan bahwa film *Dear David* mengangkat topik tentang kehidupan remaja, seperti remaja yang suka berimajinasi secara seksual dan pelecehan seksual kepada laki-laki dimana topik tersebut memang relevan dalam kehidupan nyata. David sebagai korban pelecehan seksual kepada laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual akibat cerita pornografi tentang dirinya yang terunggah di media sosial justru mengalami perundungan dari teman sekolahnya dan dijadikan sebagai objek seksual.

Terdapat adegan-adegan yang disetujui oleh informan pertama sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya, informan menerima pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut dimana pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* dapat diterima oleh laki-laki dan dilakukan oleh perempuan, adegan tersebut dinilai tidak sopan karena mengomentari bagian tubuh orang lain. Pada adegan David yang dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya oleh teman-teman laki-laki David, informan menerima pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut mewakili kejadian nyata yang ada di lingkungan sekolah, melalui adegan tersebut terlihat bagaimana pelecehan seksual kepada laki-laki dapat dilakukan oleh sesama laki-laki, dan hal tersebut merupakan perlakuan pelecehan seksual yang dianggap sebagai sebuah candaan yang wajar dilakukan antar laki-laki. Pada adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual di koridor sekolah, informan menyetujui pesan yang disampaikan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari pelecehan seksual, informan tidak setuju dengan sikap teman-teman David yang memberikan ejekan yang berkonotasi seksual kepada David setelah

mengetahui adanya cerita pornografi tentang David. Pada adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David di media social, informan keempat menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, pelecehan seksual dapat dilakukan secara mudah melalui media social.

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan keempat termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dimana laki-laki dapat secara tidak sadar bisa mengalami perlakuan pelecehan seksual dan seringkali pelecehan seksual kepada laki-laki dianggap sebagai sebuah candaan oleh lingkungan sekitar hal tersebut karena kurangnya edukasi seks di lingkungan sekolah. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh informan keempat berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki serta pengetahuannya terhadap perilaku pelecehan seksual.

5) Informan Kelima (Posisi Negosiasi)

Informan kelima termasuk ke dalam posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan dalam film *Dear David*. Informan kelima menyetujui bahwa film *Dear David* mengangkat topik tentang kehidupan remaja, seperti remaja yang suka berimajinasi secara seksual dan pelecehan seksual kepada laki-laki dimana topik tersebut memang relevan dalam kehidupan nyata. Namun, informan kelima tidak menerima secara penuh pesan yang disampaikan dalam film tersebut karena memiliki ideologi tersendiri terkait adegan tersebut.

Terdapat beberapa adegan yang diakui oleh informan kelima sebagai bagian dari pelecehan seksual. Pada adegan ketika David diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuannya informan mengakui bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari pelecehan

seksual karena dengan teman perempuannya melontarkan kalimat tersebut, secara tidak langsung teman perempuan David sedang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Selain itu, hal tersebut juga membuat David merasa tidak nyaman. Selanjutnya, pada adegan David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual di koridor sekolah, informan menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut bahwa adegan tersebut merupakan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Namun, informan kelima menganggap bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan dimana teman-teman David dapat secara terang-terangan memberikan ejekan yang berkonotasi seksual kepada dirinya, hal tersebut dinilai berlebihan karena informan kelima menilai tidak ada yang berani memberikan ejekan seperti demikian di sekolah dalam dunia nyata. Pada adegan David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya, kemudian mengalami serangan panik, informan kelima menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut bahwa adegan tersebut memperlihatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Informan kelima juga menyetujui, bahwa David sebagai korban pelecehan seksual dapat mengalami serangan panik akibat perlakuan tersebut. Namun menurut informan kelima, David seharusnya lebih bisa memahami kondisi fisiknya dimana dirinya memiliki riwayat kesehatan mental dan membuatnya dapat mudah terkena serangan panik, sehingga membuat David sadar dan memilih untuk melarikan diri sejak awal sebelum dirinya dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya yang membuat David tidak akan mendapatkan serangan panik. Pada adegan Arya yang mengakui bahwa dirinya merupakan pelaku penyebaran cerita pornografi tentang David, informan kelima mengakui bahwa perilaku Arya merupakan bagian dari pelecehan seksual karena telah memberitahu kepada khalayak bahwa terdapat cerita pornografi tentang David. Namun, informan kelima sangat menyayangkan tindakan kepala sekolah yang hanya menghukum Laras sebagai pelaku penulisan cerita pornografi tentang David tanpa menghukum pelaku penyebaran cerita

pornografi tersebut. Berdasarkan demikian, dapat disimpulkan bahwa informan kelima termasuk ke dalam posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya setuju dengan adegan yang menampilkan tentang pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* karena tidak sesuai dengan pengetahuannya dan pengalaman pribadinya sebagai korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan.

4.4 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan oleh Alifia Ulie MH, S.Psi, M.Psi yang telah berprofesi sebagai Psikolog selama 8 tahun dan merupakan seorang dosen Psikolog di Universitas Paramadina sejak 2019. Selama berprofesi sebagai seorang psikolog, Alifia pernah menangani pasien anak dan remaja yang merupakan korban-korban pelecehan seksual dan *bullying*. Selama menangani pasien korban pelecehan seksual, Alifia pernah mendapatkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Alifia Ulie memberikan penjelasan terkait hasil temuan peneliti mengenai pemaknaan kelima informan terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Menurutnya, film *Dear David* merupakan film yang menceritakan tentang bagaimana seorang remaja wanita yang sedang jatuh cinta. Namun, tokoh wanita tersebut tidak mengetahui bagaimana caranya mengungkapkan perasaan cintanya tersebut. Alifia melihat banyaknya factor yang membuat tokoh Wanita tersebut tidak ingin mengungkapkan perasaannya, salah satunya adalah karena adanya budaya patriarki yang ada di Indonesia, sehingga dirinya memilih menulis cerita tentang David untuk meluapkan emosi positif yang ada di dalam dirinya, yakni perasaan jatuh cinta. Hanya saja karena kesalahannya membuat cerita yang seharusnya dikonsumsi secara pribadi dapat tersebar luas di media sosial, sehingga membuat tokoh laki-laki yang disukainya mendapatkan perlakuan pelecehan seksual.

Selanjutnya, Alifia memberikan tanggapan terkait hasil temuan peneliti terkait adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membukan bajunya di depan publik, Alifia setuju bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal karena David terlihat sangat terganggu atas ucapan tersebut. Alifia juga menanggapi bagaimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual, hal tersebut karena adanya budaya patriarki yang ada di Indonesia. Budaya patriarki melihat laki-laki seringkali menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap perempuan, sehingga laki-laki tidak dianggap bisa menerima perlakuan pelecehan seksual. Padahal, Alifia menilai bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk menjadi korban pelecehan seksual, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan yang sama ketika mendapatkan perlakuan tersebut, terbukti dari tokoh David yang akhirnya mendapatkan *panick attack*. Alifia juga memberikan tanggapan terkait pemaknaan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut, teman perempuan David sedang mengutarakan hasrat seksualnya kepada David. Menurut Alifia, hal tersebut tergantung dari tujuan perempuan tersebut, bisa jadi karena memang “terangsang” atau hanya sekedar meniru saja, karena dalam ilmu psikologis, terdapat teori konformitas dimana seseorang akan menirukan dari apa yang dilihatnya.

Selanjutnya, Alifia memberikan tanggapan terkait hasil temuan peneliti terkait pemaknaan kelima informan terhadap adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman-teman laki-lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Alifia menjelaskan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual yang dilakukan fisik karena ditunjukkan melalui kata-kata dan pemaksaan secara fisik. Menurutnya, pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh perempuan ke laki-laki atau sebaliknya saja tetapi bisa juga dilakukan kesesama jenis. Alifia juga menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan ke sesama jenis bukan berarti mereka memiliki orientasi homoseksual, melainkan lebih ke jenis kelamin pelaku dan korban yang serupa.

Kemudian, pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah, Alifia memberi tanggapan bahwa hal tersebut merupakan perilaku pelecehan seksual. Alifia menyatakan bahwa perilaku pelecehan seksual bermacam-macam jenisnya, salah satunya secara verbal dan dapat ditunjukkan melalui adegan tersebut. Alifia juga menyatakan pendapatnya terkait alasan teman-teman David melakukan hal tersebut. Menurut Alifia, hal tersebut bisa jadi karena adanya konformitas, dimana David sedang menjadi objek yang ramai dibicarakan sehingga teman-teman David ikut membahas tentang David.

Terkait pemaknaan kelima informan terhadap adegan ketika Arya menyebarkan cerita pornografi tentang David, Alifia setuju dengan pendapat kelima informan yang menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual yang dilakukan di dunia maya. Menurut Alifia, apa yang dilakukan tokoh Arya tersebut termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual karena menyebarkan konten pornografi tanpa seizin korban, dan Arya seharusnya dapat dikategorikan sebagai pelaku pelecehan seksual.

